

**KESADARAN SANTRI DALAM MEMBACA AL-QUR`AN
DI DAYAH ASAASUNNAJAAH GAMPONG ATEUK
LUENG IE, KECAMATAN INGIN JAYA,
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AHMAD NAUVAL SANI

NIM. 160303055

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Nauval Sani
NIM : 160303055
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2022
Yang Menyatakan,



Ahmad Nauval Sani
NIM 160303055

**KESADARAN SANTRI DALAM MEMBACA AL-QUR'AN
DI DAYAH ASAASUNNAJAAH GAMPONG ATEUK
LUENG IE, KECAMATAN INGIN JAYA,
KABUPATEN ACEH BESAR**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Diajukan Oleh:

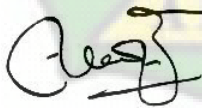
AHMAD NAUVAL SANI

NIM. 160303055

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Muhajirul Fadhli, Lc, MA
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Senin 17 Januari 2022.
15 Jumadil Akhir 1443 H.

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag,
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

Anggota I,

Zuherni Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197701202008012006

Anggota II,

Zainuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Waniq, S. Ag., M. Ag
NIP. 19720929200031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Ahmad Nauval Sani/160303055
Judul Skripsi : Kesadaran Santri dalam Membaca Al-Qur`an
di Dayah Asaasunnajaah Gampong Ateuk
Lueng Ie, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten
Aceh Besar
Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT)
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc, MA

Al-Qur`an adalah kalamullah yang dapat menjadi petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia sehingga sudah menjadi keharusan kepada seluruh umat Islam untuk sadar akan pentingnya membaca Al-Qur`an. Semangat ini dapat mendorong setiap muslim untuk meneguhkan kembali keimanan mereka agar menjadi kokoh dan tidak tergoyahkan. Inilah salah satu aspek penting yang harus dicari dan diusahakan oleh setiap muslim. Namun demikian, kekurangan antusiasme manusia dalam membaca Al-Qur`an telah menjadi suatu hal yang sangat disayangkan. Hal inilah yang mengakibatkan lemahnya kualitas keimanan dan menurunnya kehidupan yang islami. Kondisi ini sungguh disayangkan karena peran Al-Qur`an sebagai sarana meningkatkan keimanan sesuai dengan QS. Al-Anfal: 2 seakan tidak diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat muslim masa kini. Berdasarkan pemaparan tersebut, Penulis melakukan penelitian di salah satu dayah yakni dayah Asaasunnajaah yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran santri dayah di dayah tersebut dalam membaca Al-Qur`an serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran santri dayah Asaasunnajaah dalam membaca Al-Qur`an. Kajian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan metode wawancara terhadap narasumber yaitu dewan guru dan santri-santri di dayah Asasunnajah, Gampong Ateuk Lueng Ie, Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas yang tinggi dalam pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajaah mampu membina kesadaran para santri dalam membaca Al-Qur`an. Hal ini tercermin dari program dayah yang mewajibkan para santri untuk membaca Al-Qur`an setiap hari satu jam setengah sebelum shalat maghrib secara berjamaah. Program ini terlihat dapat menumbuhkan minat dan kesadaran para santri dalam membaca Al-Qur`an. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman kepada pembaca agar mengetahui betapa pentingnya kesadaran membaca Al-Qur`an yang dengannya dapat meningkatkan keimanan dan mewujudkan kehidupan yang islami serta memperkaya khazanah dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang tafsir dan kajian ulumul-Qur`an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y

¹Buku Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019, hal. 49.

ض	Ḍ (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----◌---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----◌---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----◌---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج) (الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *Dalīl al-'ināyah*, *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس :
ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, حزين ditulis *juz't*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: <i>Subhanahu Wata'ala</i>
Saw	: <i>Shallallahu 'Alaihia Wasallam</i>
HR	: Hadis Riwayat
QS.	: Qur'an Surah
ra	: <i>Radiallahu 'anhu</i>
t.tp.	: Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	: Tanpa tahun
MTQ	: Musabaqah Tilawatil Quran
TPQ	: Taman Pendidikan Alquran
TKA	: Taman Kanak-Kanak
as	: <i>'Alaihi wasallam</i>
terj.	: Terjemahan
dkk	: dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah S.A.W. yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Setinggi-tinggi penghargaan Penulis persembahkan terutama kepada kedua orang tua, ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis dan kepada segenap keluarga. Teristimewa kepada yang tercinta Nenenda Mami Hj. Cut Nurhayati yang selalu mendoakan kesuksesan Penulis. Demikian juga kepada Kakanda Mhd. Elmuava Sani, Kakanda Ratu Balqis Rossani, Adinda Saifulmavaz Sani, Adinda Mhd Huzaivi Sani, Adinda Putri Naqia Rossani dan seluruh keluarga besar yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga kita semua menjadi anak-anak yang shaleh dan shalihah yang berbakti kepada agama, orang tua, nusa dan bangsa, sehingga kita sukses dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis berterima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku dosen pembimbing I serta Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA, selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya, Ibu Nurullah, S.TH., MA selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) beserta staf dan para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dan berguna untuk penulis serta kepada teman-teman seperjuangan yang bersama-sama berjuang dalam menuntut ilmu ini.

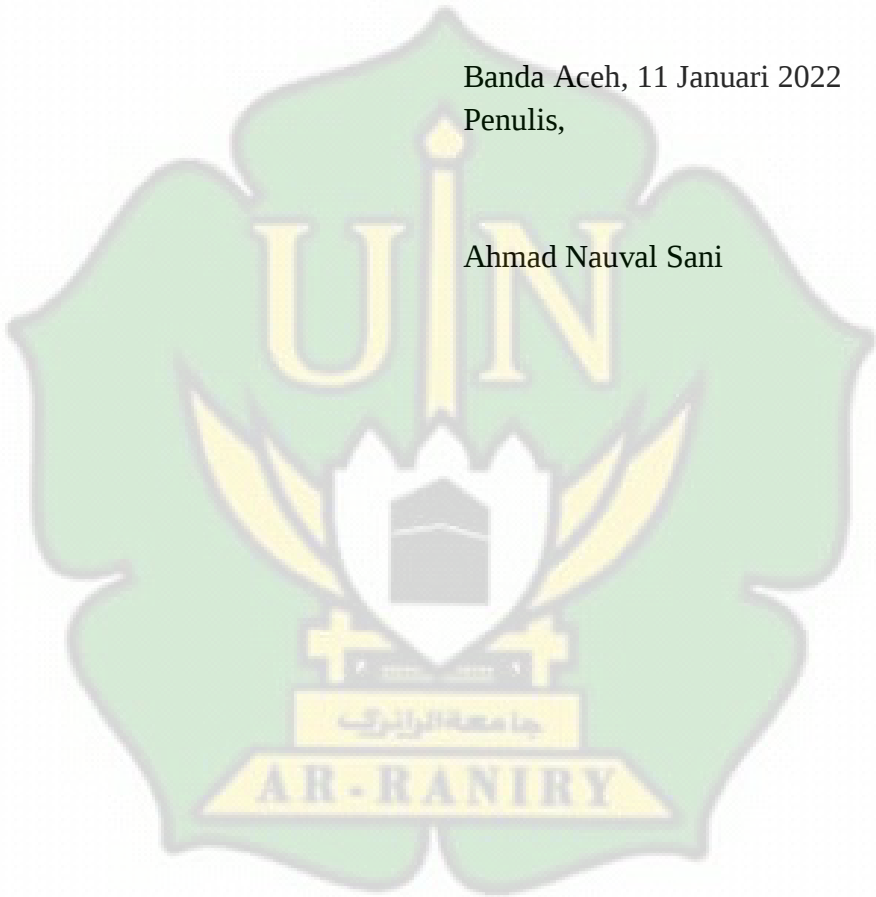
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan

yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Banda Aceh, 11 Januari 2022

Penulis,

Ahmad Nauval Sani



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kalamullah, kitab suci yang telah Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan menjadi mukjizat yang agung kepada baginda Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada umat sebagai petunjuk umat akhir zaman.

Membaca Al-Qur`an adalah suatu ibadah yang diberi pahala sepuluh kali lipat kebajikan bagi setiap huruf yang dibaca. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan kepada seluruh umat Islam untuk sadar begitu pentingnya membaca Al-Qur`an, terlebih lagi dengan memahami kandungan di dalamnya yang menjadi sumber hukum yang utama dalam Islam. Hal ini tentunya bertujuan agar mendapatkan pedoman hidup yang benar dan terarah ke jalan yang Allah ridhai dan terwujudnya semangat insan qur`ani dalam setiap diri individu muslim. Semangat ini dapat dipastikan mampu mendorong setiap muslim untuk meneguhkan kembali keimanan agar kokoh dan tidak tergoyahkan. Aspek keimanan yang kokoh inilah yang sangat penting dan fundamental yang harus dipelajari dan ditekuni serta dicari oleh setiap muslim.

Di era akhir-akhir ini, sering kita melihat dan begitu ketara tentang kurangnya antusiasme untuk mempelajari dan membaca Al-Qur`an serta memahaminya. Permasalahan ini telah menjadi rahasia umum yang tidak bisa dipungkiri lagi kebenarannya. Inilah salah satu penyebab lemahnya kualitas keimanan yang mengakibatkan menurun dan terasingnya kehidupan Islami bagi pribadi muslim.

Fenomena ini sungguh disayangkan karena jauhnya kesadaran umat Islam terhadap pemahaman tentang peran Al-Qur`an sebagai sarana meningkatkan dan mengokohkan keimanan. Fenomena ini perlu disikapi sejak dini dengan serius, dan diantisipasi dengan cepat agar

Al-Qur`an tidak dilupakan sebagai kepentingan yang paling utama. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Anfal: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (QS. Al-Anfal: 2).

Lebih jauh dari itu, sangat ditakuti hal ini dapat membawa pengabaian terhadap Al-Qur'an sehingga akhirnya menjadi perilaku *hajr Al-Qur'an* seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang diabaikan”. (QS: Al-Furqan: 30).

Ayat ini menjelaskan tentang pengaduan Baginda Rasulullah SAW mengenai ummatnya yang mengabaikan Al-Qur'an untuk diambil i'tibar. Demikian juga turut berlaku kepada yang tidak mengamalkan Al-Qur'an dan tidak melaksanakan adab dan tatakramanya.¹

Banyak tindakan dan sikap yang dianggap oleh para mufasir sebagai *hajr Al-Qur'an* (mengabaikan dan meninggalkan) yaitu, lebih menyukai hal lagha dan haram lainnya, baik berupa syair, ucapan yang tidak berfaedah seperti musik, permainan; enggan menyimak atau mendengarkannya², serta menolak mengimani dan membenarkannya; tidak mentadaburi atau memahami, tidak mengamalkan dan mematuhi perintahnya serta meninggalkan larangannya dan enggan membacanya. Lebih ironisnya justeru sebagaimana Allah SWT firman dalam surah al-Fusilat:

¹ Qasimi, *Maḥâsin at-Ta'wîl*, 7/426, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

² Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, 3/1335, Dar al-Fikr, Beirut, 2000.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ

Orang-orang kafir berkata, "Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh Al-Qur`anini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya." (QS: Al-Fushshilat: 26).

Secara umum ayat-ayat Allah terdiri dari dua bagian yaitu pertama *ayat qauliyah* yaitu ayat-ayat atau tanda-tanda yang meliputi kebesaran Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur`andan Hadis. Kedua *ayat kauniyah* yaitu ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat di alam semesta dan sekitarnya.

Jika dikaji secara lebih mendetail terhadap ayat-ayat atau tanda-tanda yang membawa kepada keagungan Allah SWT, maka, ayat qauliyah yakni Al-Qur`an merupakan ayat-ayat yang paling mudah untuk menambah keimanan seseorang dengan membaca dan memahaminya. Hal ini adalah dikarenakan kemukjizatan yang dimiliki Al-Qur`an yang begitu besar. Di antaranya aspek-aspek kemukjizatan antara lain ditinjau dari keindahan bahasa, munasabah ayat, berita ghaib, informasi sejarah, ilmu pengetahuan dan *tasyri'* (pensyariatan atau penetapan hukum).

Mengingat pentingnya Al-Qur`an dalam kehidupan seorang pribadi muslim harus terjelma, maka kesadaran membaca Al-Qur`an tentu sangat diperlukan. Dengan kesadaran yang terpancar dari lubuk hati yang dalam itulah mampu membuka pintu awal untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur`an, yang dapat menambahkan keimanan terhadap siapapun yang membacanya.

Kesadaran membaca Al-Qur`an adalah salah satu hal yang dijadikan tumpuan dalam pendidikan Islam di semua lembaga pendidikan terutama di dayah-dayah di Aceh termasuk juga di Dayah Asasunnajah di Aceh Besar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, penulis ingin kesadaran membaca Al-Qur`an di dayah Assasunnajaah, ini didasari karena mengingat

dayah Asaasunnajaah adalah salah satu dayah yang mempunyai potensi untuk menjadi dayah yang mumpuni terhadap pentingnya membaca Al-Qur`an dan mengkaji tentang ulumul qur`an dan memiliki semangat serta kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya membaca Al-Qur`an.

Menurut pra-penelitian penulis, dayah ini cukup baik dalam hal pembelajaran terhadap ilmu agama. Hal ini dikarenakan dayah yang berdomisili di Ateuk Lueng Ie ini mengedepankan konsep belajar ilmu agama Islam secara konperehensif, teliti dan seksama yang dikaji dari kitab-kitab kuning (turats). Ini menjadi motivasi tersendiri kepada penulis untuk mengkaji seberapa jauh pengamalan santri-santri menerapkan amalan membaca Al-Qur`an. Terbentuknya sebuah lembaga yang memiliki pendidikan yang berbasis agama secara mendetail dan mendalam dengan jiwa yang dipenuhi semangat yang tinggi terhadap membaca Al-Qur`an, akhirnya akan terciptanya individu-individu pelajar dayah terpetunjuk dengan benar sesuai tuntunan agama dan penuh keimanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Sejauh mana kesadaran santri dayah Asaasunnajaah dalam membaca Al-Qur`an?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran santri dayah Asaasunnajaah dalam membaca Al-Qur`an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penilitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kesadaran santri dayah Asaasunnajaah dalam membaca Al-Qur`an.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran santri dayah Asaasunnajaah dalam membaca Al-Qur`an.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu dapat memberi manfaat sebagai pedoman kepada pembaca untuk mengetahui tingkat kesadaran membaca Al-Qur`an para santri Asasunnajah dan

faktor-faktor yang mempengaruhinya dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memudahkan untuk memahami penulisan ini, penulis menyusun pembahasan kepada lima bab yang diatur dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang tersusun dari latar belakang masalah yang memuat uraian tentang permasalahan yang peneliti lakukan baik yang telah terjadi maupun sedang terjadi, kemudian diikuti dengan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu sebuah bab yang disusun dari kajian kepustakaan yang mendeskripsikan kajian-kajian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan dan kerangka teori yaitu sebuah uraian tentang teori-teori yang penulis gunakan untuk menjelaskan tema yang sedang penulis teliti.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik penulisan.

Bab keempat, yaitu hasil dari penelitian yang telah dilakukan meliputi gambaran umum Dayah Asaasunnajaah Gampong Ateuk Lueng Ie, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Visi dan Misi, Struktur organisasi, keadaan guru di Dayah Asaasunnajaah, keadaan santri di Dayah Asaasunnajaah, sarana dan prasarana serta keaktifan Dayah Asaasunnajaah.

Bab terakhir, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, kemudian saran terhadap penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Melalui penelusuran yang peneliti lakukan, maka kajian kepustakaan yang didapati baik lewat media cetak maupun media elektronik lainnya ada yang mendekati dengan kajian yang penulis lakukan atau tidak bahkan belum pernah dikaji tentang pembahasan mengenai kesadaran membaca Al-Qur`an pada anak didik atau thullab (santri) di dayah Aceh. Jika ditemukan kajian yang mendekati dengan kajian penulis yang dilakukan di pesantren-pesantren, kajian tersebut bukan tentang kesadaran membaca Al-Qur`an namun hanya tentang metode-metode pengajarannya.

Adapun kajian kepustakaan terdahulu yang penulis dapati di antaranya adalah tulisan Zarliah Nengsih yang berjudul “Upaya sekolah dalam melibatkan ayah pada pendidikan anak usia dini (studi kasus di Paud Griya Ceria Banda Aceh)”.¹ Dalam buku ini diceritakan tentang peran orangtua terutama ayah dalam memberikan dukungan baik materil maupun moril terhadap anak usia PAUD dalam membentuk kepribadian anak dengan cara menghadiri kelas orangtua (parenting) dan juga melibatkan ayah dalam apapun kegiatan kelas yang bersifat pengembangan jati diri, selain dari meminta kehadiran pada hari-hari tertentu di sekolah. Komunikasi antara kelas dengan orangtua yang terjalin dengan baik turut dibahas dalam tulisan ini. Beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam melibatkan peran orangtua terutama ayah pada program sekolah adalah kesibukan di hari kerja membuat ayah ingin memanfaatkan hari libur dengan keluarga. Tulisan ini banyak menyinggung tentang pembelajaran anak di usia dini, namun tidak membicarakan tentang peningkatan kesadaran anak terutama terhadap pembelajaran Al-Qur`an sebagaimana yang penulis ingin teliti dalam penelitian ini.

¹ Zarliah Nengsih, *Upaya Sekolah dalam Melibatkan Ayah pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paud Griya Ceria Banda Aceh)*, (Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam. Vol. 2, No. 2, 2020), hlm. 232-245.

Tulisan yang membahas tentang kemahiran atau kefasihan membaca Al-Qur`an kita dapati pada metode yang diterapkan dengan menggunakan metode tilawati sebagaimana yang ditulis oleh Badi'ah Roudlotul dengan judul "Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an di Madrasah Diniyyah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madium Tahun 2014/2015".² menunjukkan kesamaan dari segi pembahasan tentang Al-Qur`an walaupun tidak sama persis sebagaimana kajian yang penulis lakukan yaitu kesadaran membaca Al-Qur`an pada santri (thalabah) di Aceh terutama di Dayah Asaasunnajaah, akan tetapi kita jadikan rujukan atau bahan bandingan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Demikian juga tulisan yang dilakukan oleh Bulaeng (2016) mempertajam pembahasan tentang Al-Qur`an dalam konteks penekanan yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Dengan Tartil Melalui Metode Iqra Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa".³ kendati pembahasannya mendekati pembahasan Badi'ah Roudlotul, juga belum menyentuh tentang kesadaran. Namun demikian, sentuhan tentang minat membaca Al-Qur`an pada siswa kelas V SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dapat menyumbang pada penulisan yang penulis lakukan di Dayah Asaasunnajaah tentang kesadaran membaca Al-Qur`an para santri.

Dari tulisan-tulisan diatas, baik mengenai pendidikan dini tentang peran ayah terhadap anak maupun tentang metode pengajaran Al-Qur`an baik kemahiran atau kefasihan juga tentang minat dapat dijadikan sebagai acuan dan tindak lanjut dari pembahasan mengenai

² Badi'ah Roudlotul, *Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an di Madrasah Diniyyah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madium Tahun 2014/2015* (Skripsi S1. Repository STAIN Ponorogo. 2015).

³ Bulaeng, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Dengan Tartil Melalui Metode Iqra Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, (2016), dalam www.portalgaruda.com diunduh pada tanggal 20 September 2018.

Al-Qur`an seperti kajian yang penulis lakukan yaitu tentang kesadaran membaca Al-Qur`an di tingkatan thalabah (santri) dayah terutama yang berada di Dayah Asaasunnajaah.

Sedangkan pembahasan berkaitan dengan metode membaca Al-Qur`an lainnya menerangkan bahwa kajian yang ditulis oleh Muhamad Churmain (2017) tentang metode qiroati turut dilihat tingkat peningkatan kualitas membaca Al-Qur`an pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK Ma'arif Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017.⁴ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan ditemui dari metode yang diterapkan itu. Hal serupa juga dapat dilihat dari kajian yang dikemukakan oleh Yakhsan (2016) yang berjudul "Implementasi Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Tartil Al-Qur`an Bagi Santri Di Jam'iyah Murottilil Qur'anil Karim Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas".⁵

Disisi yang lain, berhubung penelitian yang penulis lakukan di Aceh dan juga berkaitan dengan dayah secara khusus, maka penulis turut menelusuri buku-buku atau bahan lainnya yang berhubungan dengan Aceh dan dayah atau berkaitan dengan ulama untuk mencari pembahasan mengenai kesadaran membaca Al-Qur`an seperti buku yang ditulis oleh Hasan Madmarn yang berjudul "The Pondok and Madrasah in Patani".⁶ Buku ini menjelaskan tentang daerah Patani yang pernah menjadi pusat pembelajaran Islami dan memiliki Julukan *Cradle of Islam* di dunia keislaman Melayu. Ada beberapa pondok yang terkenal di Patani pada era tersebut seperti Pondok Berming, Pondok Dalo, Pondok Haji Mak Dagae, Pondok Babeyah dan lain-lain. Pondok-pondok ini menjadi pusat pembelajaran Islami

⁴ Muhamad Churmain, *Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur`an pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK MA'ARIF Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi S1, Repository IAIN Salatiga, 2017).

⁵ Yakhsan, *Implementasi Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Tartil Al-Qur`an Bagi Santri Di Jam'iyah Murottilil Qur'anil Karim Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas* (Skripsi S1, Repository IAIN Purwokerto, 2016).

⁶ Hasan Madmarn, *The Pondok and Madrasah in Patani* (Bangi: Penerbit University Kebangsaan Malaysia, 2002).

tradisional untuk para pemeluk Islam di Thailand yang menjadi perhatian pemerintah Thailand dalam kurun waktu tiga dekade terakhir. Hasil yang dapat dilihat dari pembelajaran di Pondok ini yaitu para pelajar mahir dalam menguasai bahasa Thai, Melayu dan Arab. Buku ini juga tidak menjelaskan pembelajaran tentang cara meningkatkan kesadaran membaca Al-Qur`an pada pelajar atau santri dan menghayatinya.

Kemudian buku dari Hasbi Amiruddin yang berjudul “Dayah 2050”: Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan.⁷ Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Al-Qur`an Allah SWT diturunkan untuk merubah dan memperbaiki budaya jahiliyah, juga menerangkan tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam di abad yang lalu, Aceh dan juga tenaga pemikir era lalu, bagaimana dayah dalam desakan dunia modern, tanggung jawab terhadap tantangan masa depan dan memperhatikan tentang perubahan dunia. Buku ini yang banyak mengulas tentang kedayahan juga tidak menyinggung tentang kesadaran membaca dan memahami Al-Qur`an sebagai pembelajaran di dayah.

Selanjutnya penulis masih berpedoman kepada buku yang ditulis juga oleh Hasbi Amiruddin yang berjudul “Ulama Dayah pengawal agama masyarakat Aceh”.⁸ Buku ini menjelaskan transformasi social di Nusantara, dan perubahan sosial budaya dari corak agraris ke semi industry dan industry seperti sekarang, telah terjadi perubahan besar peran ulama. Buku ini banyak mengulas tentang peranan ulama dalam masyarakat Aceh: perspektif Sejarah baik periode kerajaan Islam, perang Aceh Belanda, pendudukan Belanda Jepang dan masa setelah kemerdekaan Indonesia, disamping itu juga turut mengulas tentang signifikansi lembaga dayah dan komitmen ulama terhadap kehidupan masyarakat di Aceh.

⁷ Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050. Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan* (Jogjakarta: Penerbit Hexagon, 2013).

⁸ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah pengawal agama masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003).

Kemudian penulis juga turut merujuk kepada buku-buku yang berhubungan dengan Aceh sebagaimana kajian penelitian yang dilaksanakan di Aceh seperti buku karangan Abdullah Sani Usman yang berjudul “Nilai sastra ketatanegaraan dan undang-undang dalam nilai kanun Aceh”⁹ yang menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan tentang perlunya kesadaran memahami agama untuk mewujudkan ketamadunan dan pemerintahan yang arif, adil dan bijaksana yang dimulai dari kesadaran membaca Al-Qur`an.

B. Kerangka Teori

Teori merupakan teknik dasar untuk mengetahui bagaimana capaian yang dituju sampai pada titik akhir dari sebuah penelitian. Hal ini menjadi panduan yang penting dan sangat urgen agar tujuan penelitian mancapai pada kesimpulan yang sesuai dan benar sebagaimana yang diharapkan.

1. Definisi Kesadaran Membaca Al-Qur`an

Kesadaran adalah sebuah kata yang berasal dari kata sadar dan mendapat awalan ke dan akhiran an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesadaran dapat berarti keinsafan dan keadaan mengerti. Para psikolog jaman dulu menyamakan kesadaran dengan pikiran (*mind*). Mereka bahkan memberikan definisi terhadap psikologi sebagai ilmu yang mempelajari kesadaran dan pikiran. Untuk mempelajari ilmu tentang kesadaran, mereka berpendapat bahwa salah satu caranya adalah dengan menginstropeksi diri. Kesadaran diri dapat menjadi hal yang sangat berharga dan bermakna dalam memahami pikiran yang bekerja. Kesadaran secara sederhana meelibatkan pemantauan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar yang menghasilkan kesadaran yang didasari oleh proses berfikir, persepsi, dan memori tentang hal-hal tersebut juga melibatkan pengendalian diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga seorang individu dapat memulai sebuah aktivitas dan mengakhirinya.¹⁰

⁹ Abdullah Sani Usman, *Nilai Sastra Ketatanegaraan dan Undang-undang dalam Nilai Qanun Aceh* (Bangi: Penerbit University Kebangsaan Malaysia, 2005).

¹⁰ Kusuma Widjaja, *Pengantar Psikologi* (Batam: Interaksara, t.t.).

Zeman mengemukakan bahwa kata *consciousness* (kesadaran) adalah dari bahasa latin yakni *conscio* yang disusun dari kata *con* yang berarti *with* (dengan) dan *cio* yang berarti *know* (tahu). Menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dapat diartikan sebagai membagi suatu pengetahuan terhadap sesuatu kepada orang lain ataupun diri sendiri.¹¹ Kata kesadaran lebih jelasnya adalah sebuah kata yang berarti mengerti, paham, tahu, ingat, serta terbuka hati dan pikiran untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak seorang individu. Kesadaran dapat juga berarti rasa insaf terhadap hal yang telah dilakukan. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah keadaan hati dan pikiran yang terbuka dan mengerti terhadap suatu hal atau aktivitas yang dilakukan, baik aktivitas tersebut termasuk aktivitas fisik maupun aktivitas rohani.

Pemantauan sebagai proses informasi dari lingkungan adalah fungsi utama sistem sensorik tubuh, yang menyebabkan kesadaran tentang apa yang terjadi di sekitar individu dan juga di dalam tubuh individu. Tetapi individu tidak mungkin memperhatikan semua stimuli yang sampai ke sistem indranya sebab hal ini akan menyebabkan rangsangan yang berlebih. Kesadaran individu memfokuskan pada beberapa stimuli dan mengabaikan stimuli yang lainnya. Seringkali informasi yang dipilih berkaitan dengan dunia internal atau eksternal. Misalnya, saat seseorang berkonsentrasi membaca paragraf, ia mungkin tidak menyadari banyak stimuli latar. Tetapi jika terjadi perubahan cahaya lampu mendadak mati, udara mulai berasap, atau pendingin udara berhenti secara mendadak ia baru menyadari stimuli tersebut.

Perhatian (*attention*) seseorang adalah selektif, sebagian peristiwa lebih diutamakan dibandingkan peristiwa lain dalam mencapai kesadaran dan dalam memulai suatu tindakan. Peristiwa yang penting bagi kelangsungan hidup biasanya memiliki prioritas tinggi. Jika seseorang lapar maka sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar, sama halnya jika seseorang mengalami nyeri atau sakit. Rasa

¹¹ Dicky Hastjarjo, *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*, *Buletin Psikologi*, 13, 2005, 80.

sakit itu akan mendorong semua pikiran lain keluar dari kesadaran sampai melakukan sesuatu untuk mengatasi rasa sakit itu.¹²

Pengendalian yang merupakan fungsi lain dari kesadaran adalah untuk merencanakan, memulai, dan membimbing tindakan. Apakah rencana itu sederhana dan mudah diselesaikan (seperti bertemu dengan seorang kawan saat makan siang) atau kompleks dan jangka panjang (seperti mempersiapkan karir hidup), tindakan individu harus berpedoman dan disusun agar berkoordinasi dengan peristiwa-peristiwa di sekitar dirinya.

Dalam membuat rencana, peristiwa-peristiwa yang masih belum terjadi dapat direpresentasikan dalam kesadaran sebagai kemungkinan di masa depan; individu mungkin melihat skenario lain, membuat pilihan-pilihan dan memulai aktifitas yang tepat. Tidak semua tindakan dibimbing oleh keputusan sadar dan juga tidak semua pemecahan terhadap masalah dibawa ke tingkat kesadaran. Salah satu pendapat psikologi modern adalah bahwa peristiwa mental melibatkan proses sadar-tak sadar dan banyak keputusan dan tindakan dilakukan sepenuhnya di luar rentang kesadaran.

Pemecahan terhadap suatu masalah mungkin terjadi begitu saja tanpa individu menyadari bahwa dirinya telah memikirkannya. Dan jika individu telah mendapatkan pemecahan, mungkin tidak mampu menceritakan secara introspektif bagaimana pemecahan itu didapatkan. Banyak contoh pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang terjadi pada tingkat tak-sadar, tetapi bukan berarti bahwa perilaku semua itu terjadi tanpa refleksi kesadaran. Kesadaran bukan hanya suatu pemantau perilaku yang sedang terjadi, tetapi memiliki peranan dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku tersebut.¹³

¹² Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

¹³ Atika Ulfia Adlina, *Hubungan Kesadaran Diri Dan Penghayatan Al-Asma 'Al-Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*, (Skripsi IAIN Walisongo, 2009), hlm. 16–17.

Sebagaimana dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari bahwa kesadaran membaca Al-Qur`an adalah bertujuan untuk menemukan jati diri dengan cara mendidik diri dan menghidupkan potensi fitrah internal yang wujud dalam dirinya sendiri di samping itu menjiwai apa hakikat kehidupan yang diperintahkan Ilahi. Oleh karena itu, zat atau esensi dan substansi diri manusia terletak pada kesadaran akan jati dirinya itu sendiri¹⁴ karena kecintaan dan kerinduan terhadap hal yang demikian itu adalah fitrah.

Oleh karenanya, kesadaran diri tentu memiliki tingkatan dan cabang-cabang yang bermacam-macam.¹⁵ Tidak ragu lagi tingkatan yang sempurna itu adalah kesadaran diri irfani (sufistik) yaitu tingkatan yang telah terkait dan menyatu dengan realitas kemanusiaan itu yang tidak lain adalah *khalifatullah fi ardh*.

Selanjutnya penjelasan penting tentang beberapa hal yang terkait dengan masalah ini akan dijelaskan secara global yaitu kesadaran fitrawi: adalah merupakan bukan sebuah bentuk sudut pandang/perspektif dan sebuah pengetahuan yang bersifat *hushuli*,¹⁶ namun merupakan suatu kesadaran dan suatu ilmu *hudhuri*. Makna dari kesadaran diri yang bersifat *hudhuri* adalah: saya ada dan saya mempunyai serta memiliki kesadaran dan pengetahuan terhadap keberadaan dan eksistensi ini yang berasal dari potensi-potensi dalam diri saya. Hal ini merupakan suatu pengetahuan dan kesadaran prinsipil yang nyata serta serupa persis dengan pribadinya. Pada level pengetahuan dan kesadaran seperti ini, manusia memperoleh dan akan mendapatkan suatu realitas bernama “saya” dan hal itu sesuai dengan pengetahuan dan kesadaran terhadap diri pribadinya.¹⁷

¹⁴ Murtadha Muthahhari, dalam *Majmu' Atsâr*, Intisyarat-e Shadra.jil. 2, hal. 304-308.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, dalam *Majmu' Atsâr*, 308-326.

¹⁶ Terdapat perbedaan dengan psikolog lain bahwa ketika mereka membahas masalah kesadaran diri, beberapa memaknainya dengan kesadaran terhadap diri dalam bentuk ilmu perolehan (*hushuli*) dan analisis (*zihni*), Murtadha Muthahhari, dalam *Majmu' Atsâr* jil.2, hal. 309.

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Majmu' Atsâr*, jil. 2, hlm. 308.

Pada fenomena ini, biasanya pada kali pertama, kekuatan-kekuatan dan aktifitas-aktifitas internal itu dirasakan dan dipahami terlebih dahulu dan tidak bisa langsung sampai pada “saya” itu, melainkan kemudian “saya” itu, untuk memperoleh serta mendapatkan kesadaran dan pengetahuan yang sifatnya *hudhuri* itu untuk dapat dirasakan dan dipahami.¹⁸

Tahap penciptaan janin dalam kandungan (rahim), telah disinggung dalam Al-Qur`an sebagai tahapan dan proses paling akhir, yang sejatinya merupakan tahapan paling signifikan dalam proses penciptaan manusia, seperti yang disebutkan dalam ayat berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, kemudian sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun: 14).

Dalam ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa kemampuan atau materi *bawah sadar* berubah menjadi sebuah substansi ruh yang sadar. Dengan kata lain, seseorang telah diberikan kehidupan, kemampuan dan ilmu serta diberinya substansi dzati (*jauhar dzati*) yang mana hal ini biasa disebut “saya.”¹⁹

Sejumlah pakar juga mengklasifikasikan beberapa jenius kesadaran, diantaranya:

¹⁸ Muhammad Taqi Ja'fari, *Tarjumah wa Tafsir al-Nahj al-Balaghah*, jilid 6, hlm. 262, Daftar-e Nasyr al-Farhang al-Islami, Teheran, cetakan ketujuh, 1376 S.

¹⁹ Sayid Muhammad Husain Thabathabai, *Al-Mizân fi Tafsir Al-Qur'ân*, jilid 15, hlm. 20, Daftar al-Intisyarat al-Islami, Qum, cetakan kelima, 1417 H.

a. Kesadaran Universal

Kesadaran Universal yaitu suatu kesadaran diri yang memiliki pengertian kesadaran dan pengetahuan terhadap diri dalam kaitannya dengan alam. Bentuk kesadaran ini bersifat global dan universal, seperti: dari mana saya datang?, di mana saya berada sekarang? dan nanti saya akan kemana?. Pada tingkat kesadaran diri seperti ini, manusia akan menemukan dirinya merupakan salah satu bagian dari “keseluruhan” yang bernama alam dunia, dan akan mengetahui bahwa dirinya itu tidak mandiri dan tidak independen, dirinya itu bergantung kepada sesuatu, yaitu ia ada bukan dengan sendirinya, dan hidup bukan dengan sendirinya, dan akhirnya akan meninggalkan dunia ini bukan melalui dirinya dan ia hendak memperjelas kondisi dirinya pada “keseluruhan” ini.²⁰ Imam Ali r.a suatu ketika menyebutkan bahwa bentuk kesadaran semacam ini sebagai berikut: “Semoga Allah Swt merahmati orang yang mengetahui bahwa dirinya datang dari mana, sedang berada di mana, dan hendak menuju kemana”²¹ dan *ma'âd* (alam akhirat) manusia, yang semuanya mengajak umat manusia untuk sadar tentang hakikat hidup sebenarnya di dunia dan di akhirat. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Qs. Al-Baqarah: 156).

²⁰ Majmu al-Âtsâr, jilid 2, hlm. 310.

²¹ Naqawi Qaini Khurasani, Sayid Muhammad Taqi, Miftah al-Sa'âdah fi Syarh Nahj al-Balâghah, jilid 5, hlm. 128, Makatabah al-Mushthafawi, Teheran, Tanpa Tahun.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَمُرُّونَ

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya. (QS: Al-An`am: 2).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ
يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَُمْ مَنْ شَيْءٍ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Ar-Rum: 40).

b. Kesadaran Irfani

Kesadaran Irfani atau kesadaran sufistik merupakan suatu kesadaran terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan Allah Swt. Hubungan ini merupakan suatu hubungan dan eksistensi dari dua wujud yang tidak bersifat sejajar atau horizontal, akan tetapi suatu hubungan antara cabang dengan pohon, hubungan antara majazi dengan hakikat tunggal (Allah Swt), dan merupakan suatu hubungan antara yang tergantung *muqayad* dan *mutlaq* (absolut). Keinginan seorang “arif” adalah keinginan yang bersifat internal dan menjadi suatu kebutuhan fitrah diri.²²

Menurut pandangan seorang ‘arif, ruh dan jiwa, bukan “saya” yang hakiki dan kesadaran akannya, bukan pula kesadaran diri, namun ruh dan jiwa itu merupakan manifestasi

²² Majmu al- Atsar, jil. 2, hal. 319-320.

dari “diri” dan “saya” dan “saya” yang hakiki itu adalah Allah Swt. Ketika manusia tenggelam dalam dirinya (*fana*) dan ia tidak lagi menyaksikan kejelasan-kejelasan (*ta’ayyunat*), tidak ada lagi pengaruh ruh dan jiwa, manusia telah sampai pada kesadaran diri yang hakiki.²³ Jika seorang manusia selalu membina dan mendidik kesadaran global dan kesadaran fitrahnya serta mengetahui dan memahami apa yang menjadi prinsip dan dasar hidupnya (yakni *khalifatullah*), maka ia telah memijakkan kakinya pada jalan *kesadaran irfani* dan ia akan merasakan dan memahami hubungan yang bersifat *irfani* ini, dan selanjutnya, individu ini akan merasakan kerinduan dalam hatinya dan kecintaan Allah Swt terhadap dirinya dan kecintaannya kepada Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. Al-Maidah: 54).

Manifestasi dari kesadaran irfani merupakan buah dari kesadaran fitrah dan kesadaran global. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Al-Qur`an, hal yang bertentangan dan menjadi penghalau

²³ Majmu al- Atsar, jil. 2, hal. 321.

bagi kesadaran diri adalah *lupa diri* akan hakikat dirinya, yang mana hal ini merupakan buah dari lupa kepada Allah Swt.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr: 19).

Ketika manusia lupa kepada Allah Swt, maka mereka juga akan melupakan “*asmaul husna*” (nama-nama indah) dan sifat-sifat agung Allah Swt yang berkait-erat serta berhubungan secara langsung dengan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia. Sekiranya manusia tidak berusaha untuk mengenal dirinya dan tidak membina serta menghidupkan hubungannya dengan Allah Swt dalam dirinya, maka lama kelamaan ia akan melupakan Allah Swt dan akan melakukan dosa apapun serta akhirnya akan keluar dari penghambaan dan pengabdian kepada Allah Swt.²⁴

Kesadaran irfani yang dijelaskan di atas dapat terwujud dari adanya kemampuan diri. Pemahaman dan pendalaman terhadap hal tersebut dapat memicu kemampuan diri seseorang untuk lebih memahami dan mendalaminya. Hal ini terjadi pada semua umat muslim yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur`an, sehingga dengan kemampuan tersebut mengubah paradigma dan cara berfikir seorang muslim dalam menyadari keindahan dan rahasia-rahasia yang terdapat di dalam Al-Qur`an. Seterusnya, seorang muslim pada tahap ini akan dapat mencapai kesadaran irfani sebagaimana telah disebutkan diatas, dan pada tahapan ini mereka akan lebih memahami dan mendalami keindahan dan rahasia-rahasia Al-qur`an sesuai dengan tahap kesadarannya.

²⁴ Lihat al-Mizân fi Tafsir al Qur`ân, jilid 19, hlm. 219 dan 220.

2. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur`an

Kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang membentuk kata “kemampuan” menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang memiliki arti kesanggupan atau kecakapan.²⁵ Jika seseorang memiliki kesanggupan serta kecakapan terkait dengan ketrampilan melafazkan ayat-ayat suci Al-Qur`an dengan baik dan benar menunjukkan orang tersebut memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur`an, dalam hal ini, kesanggupan, kekuatan serta kecakapan seseorang ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an secara tartil dan paham terhadap maksud dan makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.<sup>26</sup> Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi orang yang dianggap mampu membaca Al-Qur`an, di antaranya adalah menguasai ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar, sementara membaca adalah melihat huruf-huruf. Al-Qur`an dan mengerti serta dapat melisankan kembali apa yang tertulis, seperti mengucapkan doa dan lain sebagainya.²⁷

Kata *qara’a*, dalam bahasa Arab menjadi asal kata yang memiliki maksud “membaca”. Makna dari *qara’a* selain membaca teks, juga memiliki arti menghimpun. Menurut Purwadarminta, kata *qara’a* diambil dari akar kata yang bermakna menghimpun, dan selanjutnya dari kata tersebut lahir beraneka ragam makna lain, diantaranya menyampaikan, meneliti, mengkaji, menelaah, mengetahui, mendalami, mendalami ciri-ciri dari kata tersebut dan membacanya baik secara teks yang tertulis ataupun bukan teks yang tertulis.²⁸ Pengertian membaca (*qara’a*) dapat ditinjau secara lebih dalam dalam Surat Al-‘Alaq 1-5.

Perintah *iqra’* dalam ayat pertama berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda

²⁵ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta. Balai Pustaka. 1976), hlm. 628.

²⁶ M. Hasby Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, (Jakarta. Penerbit Bulan Bintang. 1987), hlm. 1.

²⁷ Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm.345.

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.5.

tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Pengulangan perintah iqra' pada ayat pertama dan ketiga, menurut beliau, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca dapat diperoleh dengan mengulang-ulang bacaan, atau membaca dilakukan sampai mencapai batas semaksimal mungkin, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan Bismi Rabbika (dengan nama Tuhanmu yakni Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca sama. Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang membaca alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca sekarang ini tidak sedikitpun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Namun dari segi pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam Iqra' wa Rabbukal akram (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai. Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan.

Karena itu, sesuai dengan namanya, kitab suci ini pasti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.²⁹

²⁹ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm.114.

Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan dengan bahasa Arab. Hal yang sedemikian ini, karena Nabi yang menerimanya berasal dari bangsa Arab dan berbicara dalam bahasa Arab.³⁰ Bahasa ini, sebagaimana bahasa-bahasa lain, memiliki gramatikal dan cara baca yang khas dan berbeda dari bahasa lainnya. Kaum muslimin yang berasal dari keturunan non-Arab tentu mengalami kesulitan dalam membacanya bila mereka tidak mempelajari bahasa Arab ini dengan baik. Karena itu mereka dianjurkan untuk mempelajari bahasa ini agar dapat memahami Kitab Suci dengan benar.³¹

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa cara membaca Al-Qur`an itu tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah ada aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur`an dengan cara khusus, yaitu dengan kaidah tajwid, hukumnya wajib bagi mereka yang akan membacanya. Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang atau pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.

3. Etika Membaca Al-Qur`an

Dalam upaya mencapai tujuan dari pengajaran membaca Al-Qur`an, diperlukan juga pemahaman terhadap etika dan tatakrama dalam membaca Al-Qur`an. Etika dalam membaca Al-Qur`an adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melihat aturan-aturan yang terdapat di dalam Al-Qur`an serta melafalkannya dengan lisan. Adapun beberapa etika yang harus diperhatikan dan dijaga saat membaca Al-Qur`an agar bacaan tersebut bermanfaat dan istiqomah dengan membacanya seperti yang dilakukan Nabi SAW dan para

³⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm .17.

³¹ Anshori, *Ulumul Qur'an*, hlm. 17.

sahabatnya. Etika yang harus dilakukan oleh seseorang ketika membaca Al-Qur`an adalah sebagai berikut:³²

a. Berguru Secara Musyafahah (Berhadapan)

Seorang murid dianjurkan untuk belajar kepada yang ahli dalam bidang Al-Qur`an secara langsung sebelum membaca Al-Qur`an. Hal ini dianjurkan karena belajar secara langsung dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan murid serta memperoleh pemahaman yang lebih.

b. Niat Membaca dengan Ikhlas

Niat membaca dengan ikhlas yakni didasari dengan niat yang baik untuk beribadah semata-mata hanya untuk mengharap ridha dari Allah SWT, tidak mengharap imbalan seperti gaji atas bacaannya, tidak dengan bertujuan untuk menginginkan hal-hal yang bersifat duniawi seperti harta, pangkat, pekerjaan ataupun menyaingi sesama.

c. Dalam Keadaan Suci

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur`an harus dalam keadaan suci dari segala jenis najis dan dari hadas kecil maupun hadas besar. Jika seseorang sedang berhadhas maka diharuskan bersuci dengan mandi serta berwudhu'.

d. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci

Pembaca Al-Qur`an dianjurkan untuk memilih tempat yang suci dan tenang, seperti rumah, masjid atau mushalah dan tempat-tempat yang dipandang terhormat atau pantas. Adapun tempat-tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur`an seperti kamar mandi, tempat kotor, WC dan lain-lain.

e. Berpakain Sopan dan Menghadap Kiblat

Membaca Al-Qur`an merupakan salah satu cara beribadah kepada Allah SWT, sehingga disunnahkan bagi orang yang membaca

³² Huda Limostufa, "Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014/2015" (Skripsi Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2014), hal. 10

Al-Qur'an untuk menghadap kiblat, berpakaian yang sopan, tenang dan khusyu'.

f. Bersiwak (Gosok Gigi)

Etika dalam membaca Al-Qur'an salah satunya adalah dengan bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, sehingga bau mulutnya harum dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak sedap.

g. Membaca Ta'awwudz dan Basmalah

Istidzah kepada Allah SWT dan bacaan basmalah dianjurkan untuk dibaca saat akan membaca Al-Qur'an serta tidak lupa untuk mengharapkan perlindungan dari segala godaan syeitan kepada Allah, supaya syeitan tidak menghalangi atau mengacaukan bacaanmu.

4. Waktu yang Utama Membaca Al-Qur'an

Waktu yang sangat utama untuk membaca Al-Qur'an yakni pada saat shalat. Kita dianjurkan untuk membaca surah-surah panjang dalam Al-Qur'an di waktu shalat karena bernilai pahala yang besar bagi siapapun yang membacanya. Waktu shalat yang dimaksud di sini tentunya bukanlah shalat umum yang berjama'ah seperti yang dilakukan di masjid-masjid umum melainkan waktu shalat munfarid (sendiri) dan shalat sunnah. Shalat berjama'ah seperti di masjid umum dianjurkan untuk membaca surah-surah yang pendek. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan para jama'ah serta menghindari shalat wajib yang memiliki waktu pendek seperti shalat maghrib. Sebagian besar orang sering mengkhataamkan Al-Qur'an pada saat menjadi imam shalat tarawih di masjid dengan dibacanya Al-Qur'an hingga dapat mengkhataamkan 30 juz dalam waktu satu bulan di bulan ramadhan. Demikian juga di Indonesia beberapa imam shalat tarawih dapat mengkhataamkan Al-Qur'an pada saat shalat.

Selain di dalam shalat, Imam An-Nawawi dalam al-adzkar menerangkan secara rinci tentang waktu utama dalam membaca Al-Qur'an yakni pada waktu setelah shalat subuh dan antara maghrib dan isya'. Berikut perinciannya yang artinya:

“adapun waktu utama untuk membaca Al-Qur'an di luar shalat yakni pada malam hari. Paruh kedua malam lebih utama dari paruh pertama.

Saat selang waktu maghrib juga disunnahkan untuk membaca Al-Qur`an. Sedangkan pada waktu siang disunnahkan membaca Al-Qur`an pada saat setelah shalat subuh. Prinsipnya ialah membaca Al-Qur`an bisa dilakukan kapan saja dalam artian tidak ada hal-hal yang makruh atau haram untuk membaca Al-Qur`an kapanpun.³³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membaca Al-Qur`an terdapat waktu-waktu yang utama yakni membaca Al-Qur`an pada saat shalat wajib yang munfarid (sendiri) atau shalat sunnah. Adapun selain membaca Al-Qur`an pada saat shalat, juga dianjurkan untuk membacanya di siang hari yakni setelah subuh. Sedangkan pada malam hari lebih diutamakan pada waktu paruh dua malam atau bisa dilakukan setelah shalat maghrib atau isya'. Namun perlu diketahui bahwa membaca Al-Qur`an di luar waktu-waktu yang sudah dijelaskan di atas juga diperbolehkan, artinya bisa dilakukan kapan saja tanpa ada larangan dan makruh untuk membaca Al-Qur`an.

5. Keutamaan Membaca Al-Qur`an

Al-Qur`an merupakan firman Allah SWT yang selama 23 tahun telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam yang bersumberkan petunjuk dan pedoman dalam beragama serta yang membimbing untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga diwajibkan kepada muslim untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur`an karena Al-Qur`an merupakan sumber inspirasi dalam bertindak serta berpikir. Langkah utama interaksi yang dimaksud yaitu dengan membaca Al-Qur`an, selanjutnya dengan merenungkan dan memahami maknanya lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur`an yakni adalah sebagai berikut:³⁴

³³ <http://www.nu.or.id/post/read/65873/waktu-utama-baca-al-quran>, diakses pada 5 desember 2017 pukul 08.38 WIB

³⁴ Al-Ustadz Abu Hazim bin Muhammad Bashori, *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ahbid'ah Seputar Al-Qur'an serta 250 Kesalahan dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Daarul Atsar, 2001), hal. 16

a. Dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu ‘anhu: Saya mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafa’at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim).

Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan untuk membaca Al-Qur`an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak, sehingga membaca Al-Qur`an diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Lebih ditekankan lagi pada bulan Ramadhan. Nanti pada hari Kiamat, Allah subhanahu wata’ala akan menjadikan pahala membaca Al-Qur`an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa’at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

b. Dari shahabat Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu ‘anhu: Saya mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

اَقْرَءُوا الزُّهْرَوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا
عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غِيَّائَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ
أَصْحَابِهِمَا اَقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخَذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا
الْبُطْلَةُ

“Bacalah oleh kalian dua bunga, yaitu surat Al-Baqarah dan Surat Ali ‘Imran. Karena keduanya akan datang pada hari Kiamat seakan-akan keduanya dua awan besar atau dua kelompok besar dari burung yang akan membela orang-orang yang senantiasa rajin membacanya. Bacalah oleh kalian surat Al-Baqarah, karena sesungguhnya

mengambilnya adalah barakah, meninggalkannya adalah kerugian, dan sihir tidak akan mampu menghadapinya.” (HR. Muslim).

c. Dari shahabat An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi radhiyallahu 'anhu berkata: saya mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda :

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ
وَأُلْ عِمْرَانَ

“Akan didatangkan Al-Qur'an pada hari kiamat kelak dan orang yang rajin membacanya dan senantiasa rajin beramal dengannya, yang paling depan adalah surat Al-Baqarah dan surat Ali 'Imran, keduanya akan membela orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim).

Pada hadits ini Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memberitakan bahwa surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran akan membela orang-orang yang rajin membacanya. Namun Rasulullah SAW mempersyaratkan dalam hadits ini dengan dua hal, yaitu :

- 1) Membaca Al-Qur'an, dan
- 2) Beramal dengannya.

Karena orang yang membaca Al-Qur'an ada dua tipe yakni:

1) tipe orang yang membacanya namun tidak beramal dengannya, tidak mengimani berita-berita Al-Qur'an, tidak mengamalkan hukum-hukumnya, sehingga Al-Qur'an menjadi hujjah yang membantah mereka.

2) Tipe lainnya adalah orang-orang yang membacanya dan mengimani berita-berita di dalam Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengamalkan hukum-hukumnya, sehingga Al-Qur'an menjadi hujjah yang membela mereka.

القرآن حجة لك أو عليك

Artinya: Al-Qur`an itu bisa menjadi hujjah yang membelamu atau sebaliknya menjadi hujjah yang membantahmu. (HR. Muslim).

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tujuan terpenting diturunkannya Al-Qur`an adalah untuk diamalkan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah subhanahu wata'ala:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka mentadabburi (memperhatikan) ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shad: 29).

Kalimat “supaya mereka mentadabburi”, yakni agar mereka berupaya memahami makna-maknanya dan beramal dengannya. Tidak mungkin bisa beramal dengannya kecuali setelah tadabbur. Dengan tadabbur akan menghasilkan ilmu, sedangkan amal merupakan buah dari ilmu.

d. Dari shahabat ‘Utsman bin ‘Affan radhiallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu : mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya. Ia mempelajari Al-Qur`an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan alQur`an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya di sini mencakup mempelajari dan mengajarkan lafazh-lafazh Al-Qur`an; dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-makna Al-Qur`an.

e. Dari Ummul Mu`minin ‘Aisyah radhiallahu ‘anha berkata, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (متفقٌ
عليه)

Artinya: “Yang membaca Al-Qur`an dan dia mahir membacanya, dia bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan yang membaca Al-Qur`an namun dia tidak tepat dalam membacanya dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Orang yang mahir membaca Al-Qur`an adalah orang yang bagus dan tepat bacaannya. Adapun orang yang tidak tepat dalam membacanya dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala : pertama, pahala tilawah, dan kedua, pahala atas pencapaian dan kesulitan yang ia alami.

f. Dari shahabat Abu Musa Al-Asy`ari radhiallahu ‘anhu berkata, bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ
وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ
لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ
الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: “Perumpaan seorang mu`min yang rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Al-Atrujah : aromanya wangi dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mu`min yang tidak membaca Al-Qur`an adalah seperti buah tamr (kurma) : tidak ada aromanya namun rasanya manis. Perumpamaan seorang munafiq namun ia rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Raihanah : aromanya wangi namun rasanya pahit, sedangkan perumpaan seorang munafiq yang tidak rajin

membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Hanzhalah : tidak memiliki aroma dan rasanya pun pahit.” (Al-Bukhari 5427, Muslim 797).

Seorang mu`min yang rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah al-Atrujah, yaitu buah yang aromanya wangi dan rasanya enak. Karena seorang mu`min itu jiwanya bagus, qalbunya juga baik dan ia bisa memberikan kebaikan kepada orang lain. Duduk bersamanya terdapat kebaikan. Maka seorang mu`min yang rajin membaca Al-Qur`an adalah baik seluruhnya, baik pada datnya dan baik untuk orang lain. Dia seperti buah al-Atrujah, aromanya wangi dan harum, rasanya pun enak dan lezat.

g. Dari shahabat ‘Umar bin Khaththab radhiallahu ‘anhu, bahwa Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya Allah dengan Al-Qur`an ini mengangkat suatu kaum, dan menghinakan kaum yang lainnya (HR. Muslim).

6. Kebiasaan Membaca Al-Qur`an

Kebiasaan menurut bahasa (etimologi) berasal dari kata “biasa” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah lazim atau umum.³⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa kebiasaan yakni suatu proses yang dilakukan seseorang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan menurut istilah (terminologi) yakni terdapat beberapa pendapat antara lain:

a. Menurut Armai Arif kebiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁶

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 146

³⁶ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110

b. Menurut Abdul Nashih Ulwan kebiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.³⁷

c. Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.³⁸

Kebiasaan membaca Al-Qur`an yakni pengulangan membaca Al-Qur`an secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama. Kebiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam perilaku manusia secara umum. Karena pengalaman manusia terus bertambah pada fase perkembangannya. kebiasaan membaca Al-Qur`an yang baik akan memberikan dampak yang positif sama halnya diberlakukan kepada peserta didik.³⁹

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain.

7. Tujuan Pengajaran Membaca Al-Qur`an

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia, jika dilakukan secara sadar pasti memiliki tujuan. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur`an tidak berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya. Tujuan pengajaran membaca Al-Qur`an adalah:

³⁷ Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 60

³⁸ Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 126

³⁹ Ana Priatin Lukman Fauzi, "Pembiasaan Tadarus Al-Qur`an di SD Negeri 3 Pasunggingan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga" (Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2016), hal. 6

- a. Mengkaji dan membaca Al-Qur`an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur`an yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada anak tentang makna-makna ayat ayat Al-Qur`an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Menjelaskan kepada anak tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur`an seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan.
- d. Menjelaskan kepada anak tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur`an, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dengan caranya sendiri.
- e. Agar seorang anak berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur`an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memantapkan akidah Islam didalam hati anak, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.
- g. Agar seorang anak beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur`an. Disamping dari segi nalar, ia juga akan merasa puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui bukti-bukti yang dibawanya.
- h. Menjadikan anak senang membaca Al-Qur`an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
- i. Mengaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur`an dengan realita kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.⁴⁰

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengajaran membaca Al-Qur`an adalah memberi bekal dan pengetahuan kepada santri agar dapat menggali dan meneladani isi ajaran, baik dalam hal membaca, menulis, mengartikan, mencari, maupun memahami makna yang tergantung di dalamnya, sehingga

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 59.

Al-Qur`an dijadikan sebagai pedoman hidupnya dan diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

8. Urgensi Pengajaran Membaca Al-Qur`an

Membaca al-Qur`an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur`an. Keutamaan membaca

Al-Qur`an diantaranya sebagai berikut:

a. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Qur`an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur`an.

b. Mendapat kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur`an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur`an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah Swt maupun di sisi manusia.

d. Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur`an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e. Syafa'at Al-Qur`an

Al-Qur`an memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab adabnya, diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.

f. Kebaikan membaca Al-Qur`an

Seseorang yang membaca Al-Qur`an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Qur`an

Orang yang membaca Al-Qur`an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya. Sama halnya seperti sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.⁴¹

Dalam memperoleh keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur`an, diperlukan kemampuan yang baik dalam membacanya. Untuk tingkatan anak-anak, sudah tentu mereka harus diberi bimbingan dan pengajaran terhadap cara membaca al-Qur`an secara baik dan benar. Anak-anak diumpamakan dengan selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan di dalam jiwanya, maka itulah yang akan membentuk karakternya. Apabila yang ditanamkan pada jiwa seorang anak adalah tentang agama, keluhuran budi pekerti dan perilaku-perilaku mulia, ajaran-ajaran tersebut akan membentuk semacam zat antibodi (zat kebal) terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan dari dirinya sendiri, seperti membenci kekerasan, kesombongan, tidak membangkang terhadap orang tua, rajin belajar dan rajin beribadah, dan lain sebagainya. Sebaliknya jika yang ditanamkan di dalam jiwa seorang anak adalah hal-hal yang negatif maka karakter yang membentuk kepribadian anak pun merupakan antibodi terhadap pengaruh positif, seperti malas beribadah, malas belajar, suka kekerasan, angkuh dan sombong, gila pujian, dan sebagainya.

9. Bahaya Mengabaikan Al-Qur`an

Memandang terhadap banyaknya keutamaan membaca Al-Qur`an, maka sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk mengamalkannya bahkan aneh apabila seorang muslim tidak

⁴¹ Al-Hafizh Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2011), hlm. 22.

mempunyai minat atau kemauan sama sekali untuk mengamalkannya. Al-Qur`an sebagai pegangan hidup bagi setiap muslim dan petunjuk kepada jalan yang benar haruslah selalu dibaca dan dipedomani, bukan diabaikan dan ditinggalkan. Mengabaikan Al-Qur`an tentu saja dapat menimbulkan keburukan dan bencana seperti yang ditegaskan dalam QS.Thaha: 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Artinya: Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (QS. Taha:124).

Kata zikir secara bahasa berarti menyebut atau mengingat, sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Al-Qur`an karena ia merupakan kitab suci yang berisi ayat-ayat atau tanda-tanda Allah Swt. yang secara jelas setiap muslim dapat mengingat dan menyebut kebesaran Allah dengannya. Ayat ini menegaskan kepada seluruh umat Islam khususnya dan seluruh umat manusia umumnya agar tidak mengabaikan Al-Qur`an dalam dimensi apapun. Al-Qur`an harus selalu dibaca dan diamalkan agar terhindar dari ancaman Allah Swt. dalam ayat tersebut. Ayat ini menggambarkan kesusahan dan kepayahan yang akan didapati ketika mengabaikan Al-Qur`an dari dimensi apapun, yaitu memperoleh kehidupan yang sempit di dunia dan dibangkitkan dalam keadaan buta dan hina di akhirat.

Kehidupan yang sempit dalam ayat diatas merupakan simbol dari bencana-bencana yang akan menimpa seorang individu atau masyarakat yang mengabaikan Al-Qur`an, ada 5 bencana yang dapat terjadi akibat meninggalkan dan mengabaikan al-Qur`an, yaitu:

a. Bencana Moral

Kitabullah Al-Qur`an wajib dipedomani oleh seorang muslim, sehingga dia tidak akan terpedaya oleh hawa nafsu duniawi. Semakin banyak orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengamalkan

dan mempedomani kitabullah Al-Qur`an dengan baik, maka tentulah bencana moral akan terjadi dalam masyarakat, karena moral seorang muslim yang baik akan terbentuk atas landasan dan petunjuk dari Al-Qur`an.

b. Bencana Fisik

Allah Swt telah mengungkapkan dalam surat al-A'raaf ayat 96: "Akan tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami azab mereka akibat kedustaan mereka". Dalam ayat ini dapat kita lihat, Allah Swt telah menurunkan azab terhadap kaum-kaum penentang sebelumnya, seperti bencana banjir besar terhadap kaum nabi Nuh AS, hujan batu yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth AS karena menentang Allah disebabkan mereka mengamalkan perilaku homoseks, Fir'aun dan bala tentaranya yang ditenggelamkan ketika melawan dan menentang Nabi Musa AS, serta azab terhadap para musuh Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Lahab, Abu Jahal, Musailamah Alkadzzab, Umayyah bin Khalaf, dan lain lain.

c. Bencana Ekonomi

Kesusahan dan kesukaran dalam memperoleh rezeki sehingga menyebabkan kesusahan ekonomi menjadi salah satu bentuk bencana yang dapat Allah Swt turunkan kepada hamba-Nya yang tidak mau dan enggan mengamalkan Al-Qur`an dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dalam surat Thaha: 124, yaitu kata *ma'isyatan dhanka* yang bermakna mata pencaharian yang sempit.

d. Bencana Sosial

Bencana sosial akibat manusia jauh dari Al-Qur`an dapat diturunkan Allah Swt kepada manusia dalam bentuk azab hilangnya atau pudarnya hubungan ukhuwwah sesama muslim. Ketika kaum muslimin tidak mengamalkan Al-Qur`an dalam kehidupannya, tentu hubungan dengan jiran dan hubungan sosial kemasyarakatan akan rusak. Hal ini akan menjadi bibit-bibit perpecahan ummat dan bangsa. Jika hal ini terjadi, maka ini menjadi bencana sosial bagi kita semua.

e. Bencana Keimanan

Penurunan dekadensi moral dan keimanan umat Islam akan menjadi sasaran akhir dari bencana keimanan. Semakin jauh manusia

dari pedoman hidup yakni Al-Qur`an, akan menjadikan umat muslim semakin terpana dengan gemerlap dunia dan meninggalkan keyakinan terhadap hal-hal gaib. Karena tidak memahami Al-Qur`an, mereka tidak mengerti segala substansi dari hukum-hukum Allah seperti sholat, puasa, zakat, haji dan seterusnya. Setelah beberapa lama, tentu keimanan yang ada pada diri seseorang akan terkikis dan mulai mempersoalkan segala hukum Allah.⁴²

10. Indikator kemampuan membaca Al-Qur`an

Kebiasaan seseorang terhadap membaca Al-Qur`an yang dipacu oleh kesadarannya akan hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur`an. Adapun indikator yang menjadi tolak ukur terhadap kemampuan dalam membaca Al-Qur`an diantaranya adalah:

a. Tajwid

Tajwid atau ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaanbacaannya. Ilmu tajwid ini bertujuan supaya orang dapat membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad saw serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur`an.⁴³ Oleh karena itu maka :

1) Fardhu kifayah hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukum-hukumnya).

2) Fardhu `ain hukumnya membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar (praktik, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid). Bagi guru/calon guru Al-Qur`an, perlu mempelajari kesemuanya, baik teori maupun praktik tajwidnya, sedang bagi siswa-siswa yang hanya ingin bisa membaca Al-Qur`an dengan baik, cukup apabila bisa menguasai

⁴² Iryadi, Y (2019, 1 Juni), *5 Bencana Akibat Menjauh dari Al-Qur`an*. Dikutip dari: [5 Bencana Akibat Menjauh dari Al-Quran \(hafalquransebulan.com\)](http://hafalquransebulan.com). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.

⁴³ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta : Bintang Terang, 1988), hlm. 6.

praktik/ latihan-latihan tajwidnya, namun menurut As'ad Humam “menguasai kedua-duanya jelas lebih baik.”⁴⁴

Dalam penerapan ilmu tajwid, Rasulullah SAW merupakan contoh guru yang dapat dijadikan tauladan. Sejarah mencatat Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik. Jabatan-jabatan positif melekat pada diri beliau. Beliau adalah seorang pemimpin di segala bidang,

di antaranya beliau adalah sebagai pendidik dan pengajar Al-Qur'an. Mengajari anak didik dalam bidang membaca Al-Qur'an, maka berkenaan dengan hal ini Al-Hafizh as-Suyuti telah mengatakan bahwa “Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu hal pokok dalam Islam agar anak-anak didik dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih lagi bersih dan kalbu mereka telah diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkannya karena pengaruh kekeruan kedurhakaan dan kesesatan”.⁴⁵

Pengajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak telah dibuktikan dalam sejarah. Disebutkan dalam suatu hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW meletakkan tangannya pada punggung Ibnu Abbas atau pundaknya kemudian beliau berdo'a:

اللَّهُمَّ فَقِّهِ فِي الدِّينِ وَعَلِّمُهُ التَّوِيلَ

Artinya: “Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah ia takwil (Al-Qur'an)”.⁴⁶

Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa Rasulullah Saw wafat, sedang usia Ibnu Abbas menginjak 10 tahun dan dia telah

⁴⁴ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM”, 2005), hlm. 4.

⁴⁵ Rahman, Jamal Abdul *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*, penerjemah : Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitussalam), 2005, hlm. 410-411.

⁴⁶ Hadis riwayat Ahmad dan Thabarani. Menurut Jamal Abdur Rahman, dalam kitab shahih disebutkan selain “ajarilah takwil”, tetapi dalam riwayat Al-Bazzar dan Thabarani disebutkan : “Ya Allah, ajarilah dia takwil Al-Qur'an.” Demikianlah menurut Al-Kaitsami dalam *Majma'uz Zawaid-nya* jilid 9/276.

mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu Abbas telah mengatakan pula kepada Sa'`id bin Jubair (muridnya) : “Aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah Saw.” Sa'`id bertanya kepadanya : “Apakah ayat-ayat muhkam itu?” Ibnu Abbas menjawab : “Surat-surat yang *mufashshal* (yang pendek-pendek).”⁴⁷

Ibnu Katsir telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apa pun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca Al-Qur`an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan. Hal ini karena sesungguhnya seorang anak apabila telah belajar AlQur`an sejak kecilnya , maka saat menginjak usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal Al-Qur`an sejak kecil lebih utama dari pada menghafalnya setelah besar.

Menurut Sei H. Dt. Tombak Alam, dalam ilmu tajwid terdapat bagian-bagian yang harus diketahui oleh pelajar, yaitu:⁴⁸

b. Makharijul huruf

Pelajar tidak dapat membedakan huruf tertentu tanpa dapat mengerti tempat keluarnya huruf (makharijul huruf). Tujuan mempelajari makharijul huruf supaya terhindar dari kekeliruan dalam membaca. Keliru melafadzkan huruf karena keliru melafadzkan huruf akan mempengaruhi makna ayat. Sebagai contoh pada lafadz : dibaca. Kata pertama berarti demi buah tiin (terdapat di dalam Al-Qur`an surat at-Tiin ayat 1) dan kata kedua berarti demi tanah. Dari contoh tersebut tentu sangat jauh perbedaan antara makna yang pertama (yang sesungguhnya) dengan makna yang kedua.

⁴⁷ Rahmam, Jamal Abdul *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*, penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005), hlm. 391.

⁴⁸ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 kali Pandai*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 22-23.

c. Sifatul huruf

1) Pengertian sifat-sifat huruf

Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah, dan sebagainya.⁴⁹

2) Hukum-hukum huruf

Menurut ulama ahli Qur`an, hukum bacaan dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Hukum nun mati/tanwin
- b) Hukum mim mati
- c) Macam-macam idgham
- d) Bacaan tafkhim dan tarqiq
- e) Bacaan imalah
- f) Bacaan isymam
- g) Bacaan naql
- h) Bacaan tashil
- i) Bacaan saktah
- j) Shad yang dibaca dengan sin
- k) Mad fathah yang dibaca pendek
- l) Waw yang dianggap tidak ada
- m)Nun `iwad
- n) Bacaan mad
- o) Bacaan qalqalah
- p) Sujud tilawah
- q) Tanda-tanda waqaf

3) Mad dan qashr

Mad berarti memanjangkan bacaan sedangkan qashr berarti tertahan atau membuang huruf mad dari suatu kata. Bacaan mad secara garis besar terbagi menjadi 2 yaitu mad thabi'i dan mad far'i. Mad asli terbagi menjadi dua yaitu mad asli zhahiri yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya dan mad asli muqaddar yaitu mad asli yang hurufnya tidak jelas namun bacaannya dibaca

⁴⁹ Humam,As`ad, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM"), 2005, hlm. 7

panjang. Adapun mad far'i terbagi menjadi 13, yaitu mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad `aridhlissukun, mad badal, mad `iwadh, mad lazim musaqal kalimi, mad lazim mukhafaf kalimi, mad lazim musaqal harfi, mad lazim mukhafaf harfi, mad lein, mad shilah (mad shilah qashirah dan mad shilah thawilah), mad farq, dan mad tamkin.⁵⁰

d. Tartil

Allah SWT memberikan penjelasan bahwa dikatakan mampu membaca Al-Qur`an apabila membacanya dengan tartil. Allah berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzammil: 4)

Menurut sahabat Ali bin Abi Thalib RA, yang dimaksud tartil adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur`an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan waqaf.⁵¹

Di ayat yang lain Allah SWT berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya : “Dan orang-orang kafir berkata, “mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsurangsur, perlahan, dan benar).” (QS. Al-Furqan: 32).

⁵⁰ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya, Karya Abditama, 1995), hlm. 113.

⁵¹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni baca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 9.

Menurut As`ad Humam, tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur`an dengan terang, teratur atau tertib, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai aturan-aturan tajwid.⁵² Tertib atau teratur dalam membaca ayat dibuktikan dengan berurutan. Tidak terburu-buru atau tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur`an berarti siswa harus membaca Al-Qur`an dengan tenang, merenungi pelajaran yang terdapat di dalam ayat yang dibaca. Diharapkan siswa memiliki nafas yang cukup dan kemampuan membaca yang baik agar tidak terengah-engah dan terbata-bata dalam membaca ayat. Akan tetapi guru dapat memberikan motivasi bagi siswa yang masih terbata-bata karena walaupun terbata-bata Allah tetap memberikan pahala. Berdasarkan hadis nabi:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ،
وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ
مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ
عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya : "Aisyah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "orang yang membaca Al-Qur`an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala." (Muttafaqu`alaihi. HR. Al-Bukhari : 4937 dan Muslim : 798).⁵³

Berdasarkan hadis tersebut maka tidak ada kerugian sedikit pun bagi orang yang terbata-bata ataupun kesulitan membaca Al-Qur`an karena Allah SWT akan memberikan pahala, memberikan kemuliaan dan memelihara orang-orang yang mencintai Al-Qur`an.

⁵² Humam, As`ad, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM"), 2005, hlm. 4.

⁵³ Imam Nawawi, *Riyadhushshalihin*, penerjemah, Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2011), hlm. 488.

Kesungguhan mempelajari Al-Qur`an, menurut penulis merupakan salah satu tanda bahwa ia mencintai Al-Qur`an. Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9).

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur`an selama-lamanya. Pemahaman penulis, siapa saja yang memelihara Al-Qur`an maka Allah pun akan memeliharanya. Perkara besar inilah yang harus guru tanamkan kepada para siswa muslim untuk mencintai Al-Qur`an. Sangat merugi jika seorang guru mampu membaca Al-Qur`an dengan baik namun santri sebagai anak didik tidak mampu apalagi tidak mau mempelajari Al-Qur`an. Mempelajari Al-Qur`an adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca al-Qur`an secara tartil⁵⁴ dan benar seperti ketika Al-Qur`an diturunkan. Ibnu Katsir berkata, “Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur`an dan mentadabburinya.

Dengan cara seperti itulah Rasulullah SAW membaca Al-Qur`an. Aisyah berkata, “Beliau membaca Al-Qur`an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang.” Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya ayat demi ayat.⁵⁵ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya seseorang yang membaca dengan tergesa-gesa, maka ia hanya mendapatkan satu tujuan dalam membaca Al-Qur`an, yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Qur`an saja, sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an

⁵⁴ Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, sehingga seorang pembaca akan berpikir terhadap apa yang sedang ia baca.

⁵⁵ Tata cara membaca Al-Qur`an yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menunjukkan pentingnya perlahan-lahan dalam membaca dan memperindah suara bacaan.

dengan tartil disertai perenungan, maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Qur`an.

11. Lembaga Pendidikan Islam berbasis Dayah di Aceh

Keberadaan dayah (Pesantren) sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh memiliki sejarah yang panjang dan mengakar secara kuat dalam tradisi dan budaya dalam masyarakat di Aceh. Kepentingan dayah sebagai lembaga pendidikan tidak bias dipisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh yang islami, baik dalam pola kehidupan beragama, sosial, tradisi dan budaya dan lain-lain serta memiliki kekhususan tersendiri pada tiap-tiap dayah. Fungsi dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional dititikberatkan untuk memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral yang sesuai dengan kaedah-kaedah agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁵⁶ Di Aceh, dayah menjadi lembaga pendidikan utama dan tertua bagi umat Islam serta menjadi tempat belajar dan mengajar kitab-kitab klasik.⁵⁷

Seiring dengan perjalanan sejarah pendidikan Islam di Aceh, dayah berjuang untuk menyesuaikan diri sehingga mampu berkembang dengan pesat dan eksis hingga sekarang meskipun banyak halangan dan rintangan dalam berbagai gelombang perubahan alam, politik sosial serta teknologi dihadapi, namun eksistensi dayah dapat dipertahankan secara maksimal.⁵⁸ Walaupun di daerah lain istilah Pesantren digunakan, namun dalam perspektif masyarakat

⁵⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994, hlm. 6.

⁵⁷ Beberapa jenis kitab-kitab klasik yang dipelajari di dayah terbagi dalam 8 kelompok yaitu: 1) Fiqih 2) Nahwu dan Syaraf, 3) Hadis, 4) Tafsir, 5) Ushul Fiqih, 6) Tauhid, 7) Akhlaq dan 8) Tasawuf. Balaghah dan tarikh Islam, merupakan cabang yang lain dan dikelompokkan berdasarkan tebal atau tipis kitab-kitab tersebut. Kitab merupakan buku berisi teks yang sangat pendek hingga kitab-kitab besar yang memiliki jumlah berjilid-jilid dan sangat tebal. Secara garis besarnya, kitab dapat dikategorikan dalam tiga kelompok utama yaitu: 1. Kitab-kitab dasar 2. Kitab-kitab menengah 3. Kitab-kitab besar. Pada umumnya kitab-kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Aceh Besar sama dan sistem pembelajarannya juga sama.

⁵⁸ Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah* Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006, hlm. 25.

Aceh istilah *dayah* lebih dikenal sebagai sebutan untuk lembaga pendidikan Islami. Makna *dayah* bagi masyarakat Aceh adalah sama seperti istilah *Surau* di Padang atau *pesantren* di Jawa. Istilah *dayah* lebih dikenal dan *familiar* bagi masyarakat Aceh dari pada istilah *pesantren* ataupun *pondok*. Sebutan ini merupakan sebutan turun-temurun yang telah ditinggalkan sejak dulu. Di Aceh, ada perbedaan sebutan untuk lembaga pendidikan, yaitu *dayah pesantren salafiyah* dan sebutan *pesantren* untuk *pesantren modern* atau *terpadu*.

Kajian budaya sebagai suatu bagian dari subsistem pendidikan memainkan peranan yang penting dalam upaya membangun serta mengembangkan budaya dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Indikator keberhasilan seseorang dapat dilihat dari kualitas *civitas akademik* dalam membangun budaya di kalangan kampus atau tempat pembelajaran. Dalam pendidikan *dayah*, budaya akademik juga terlihat dalam perkembangan Islam di Aceh. Sejak Islam pertama kali berkembang di Aceh, para ulama memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, kehidupan beragama serta turut mengembangkan budaya Islam dalam segala aspeknya.

Perkembangan ini dapat dilihat pada faktor jaringan Ulama yang berasal dari tanah “*Haramayn*”⁵⁹ yang banyak datang ke tanah Aceh, telah memberikan variasi warna intelektual di Aceh. Kehadiran para ulama memainkan peran penting dan sangat diharapkan oleh

⁵⁹ Lihat Kamaruddin Hidayat: *haramaian* adalah dua daerah di Timur Tengah yaitu Makkah dan Madinah yang menjadi tempat menimba ilmu keislaman serta Kairo. Lihat Kamaruddin Hidayat, “Pengantar” dalam Ismatu Ropi, Kusmana (Ed.), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. X. Pada abad ke-17 dan ke-18, kedudukan *Haramain* sangat dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, interaksi keilmuan antara Timur Tengah dan Indonesia semakin menemukan bentuknya yang nyata. Dalam masa hubungan antara muslim nusantara dan rekan mereka di Timur Tengah sangat intens terjalin dalam bentuk guru dan murid. Muncul sejumlah ulama yang produktif dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara, seperti Nurud din ar-Raniri, Hamzah Fansuri, al-Ra’uf al-Sinkili, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abu Shamad adalah ulama-ulama yang intensif terlibat dalam jaringan *haramain* tersebut. Interaksi yang berlangsung ini telah menciptakan wacana keislaman tersendiri serta menciptakan jaringan ulama sebagai alat transfer keilmuan dan gagasan-gagasan pembaruan pemikiran Islam.

masyarakat karena mereka memiliki ilmu agama Islam yang tinggi untuk diajarkan kepada masyarakat. Selain itu, peran ulama di Aceh sangat berpengaruh karena para ulama juga menjadi penasihat para raja, dan segala keputusan mereka dipandang kuat dan bernas sehingga menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama. Dalam masyarakat Aceh, ulama adalah satu sosok ketokohan yang disegani dan sangat penting dalam masa perjuangan mempertahankan kedaulatan Aceh dan sosok yang mengayomi masyarakat, sehingga mereka sering disebut “pemimpin informal”.⁶⁰ Kesinergikan ini dapat dilihat dari harmonisnya hubungan antara, ulama, umara dan masyarakat bahkan pada era perjuangan terhadap agresi Belanda.

Memberi motivasi dan inspirasi serta memimpin peperangan melawan penjajahan dilakukan oleh para ulama, dan hal ini sangat berperan penting terhadap kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh, tidak hanya dalam berperang melawan kolonial Belanda, tetapi semenjak masuknya Islam di bumi Nusantara. Selain itu, dibidang ilmu pengetahuan, ulama Aceh berperan terhadap pembentukan masyarakat Islam secara politik yaitu pada era kesultanan Aceh. Salah satu ulama tersohor pada masa kejayaan Aceh, Syekh Syamsuddin As-Sumatrany yang menjabat sebagai penasihat dan mufti kerajaan, selanjutnya diteruskan oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniry sebagai Qadhi Malikul ‘Adil dan mufti Mu’azzam pada periode berikutnya. Para ulama tidak hanya berperan di bidang agama saja, melainkan juga dalam bidang ekonomi dan politik. Syekh Abdurrauf As-Singkily menjabat sebagai mufti dan Qadhi Malikul ‘Adil dalam kurun waktu paling lama menjabat di kerajaan Islam Aceh yaitu selama pemerintahan empat orang ratu di Aceh. Dikarenakan ulama banyak menghabiskan waktu untuk mendidik umat ke jalan kebenaran, mereka juga dipanggil dengan sebutan Guru atau Gure Umat, selain sifat kesederhanaan dan

⁶⁰ Ismail Ya’kob, “Dayah Manyang” dalam Muliadi Kurdi (*editor*), *Kajian Tinggi Keislaman* Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan, Prov. NAD, 2001, hlm. 171-172.

keiklasan mereka sehingga menjadi panutan masyarakat, mereka juga berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang handal.⁶¹

Institusi dayah dalam perkembangannya, telah melahirkan banyak tokoh dan cendekiawan yang bermanfaat dan berperan besar dalam kehidupan, baik sebagai ulama, umara ataupun pengusaha. Pada masa penjajahan, dayah telah mampu melahirkan tokoh-tokoh perjuangan yang bersedia secara lahir dan batin berjuang mengorbankan jiwa dan raga untuk mempertahankan agama dan tanah air dari invasi Belanda. Selanjutnya setelah berhasil mengusir koloni Belanda di Aceh, kepemimpinan di Aceh masih terjaga dengan dukungan dari ulama dan dayah sehingga banyak ulama yang muncul dengan kelebihan dan ciri khas masing-masing, seperti Abu H. Hasan Krueng Kalee yang terkenal di wilayah Aceh Besar pada saat itu.⁶²

Dayah dan Meunasah menjadi dua institusi penting bagi para ulama untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Kedua institusi ini menjadi tempat yang sangat berpengaruh bagi para ulama dalam membina para santri baik yang muda atau pun tua untuk menjalankan tugas sebagai khalifah yang baik di atas muka bumi ini. Ditinjau dari perjalanan sejarahnya tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, meunasah dan dayah adalah dua lembaga yang memiliki fungsi strategis. Dilihat dari fungsinya, meunasah menjadi tempat beribadah, tempat mendidik anak, tempat kepengurusan dan

⁶¹ Muhammad Thalal, Fauzi shaleh, dkk, *Ulama Aceh dalam melahirkan Human Resource di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 13.

⁶² Abu Hasan Krueng Kalee ini, merupakan seorang tokoh ulama besar di Aceh. Beliau lahir pada tanggal 13 Rajjab 1303 H, bertepatan 18 April 1886 H, di desa Meunasah Letembu, Langgoe, Kabupaten Pidie. Ayahnya bernama Tgk. Muhammad Hanafiyah adalah pendiri dan pimpinan dayah Krueng Kalee. Dikelompokkan sebagai ulama besar di Aceh sepanjang masa, karena pada usia muda sudah merintis pendidikan Islam di Aceh dengan memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam terbesar dan termashur di Aceh hingga beliau berpulang ke rahmatullah. Selain sebagai seorang ulama besar di Aceh, beliau juga dikenal sebagai ulama di Mekkah dengan gelar Syaikh Hasan Al Falaqy. Tidak hanya menguasai ilmu agama, beliau juga alim dengan khazanah keilmuan lain seperti sejarah Islam, ilmu falak, ilmu tabib (pengobatan) serta ilmu handasah (senibina). Beliau juga sangat eksis mengadakan pengajian, juru dakwah serta memberantas bid'ah dan khurafat.

tempat untuk merundingkan permasalahan yang berhubungan dengan kemaslahatan Gampong selain sebagai tempat pengajian, tempat para umat merayakan hari-hari besar Islam, tempat peradilan dan penyelesaian sengketa dalam masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan syi`ar Islam.⁶³

Budaya akademik yang berkembang pada masa itu salah satunya adalah budaya menulis. Para ulama seringkali mengarang dan menulis kitab pada bulan suci ramadhan yang dimaklumi sebagai bulan untuk beribadah. Banyak manuskrip yang tersebar pada masa tersebut ke luar Aceh, karena pasca bulan Ramadhan, para jamaah haji yang berasal dari wilayah Melayu-Nusantara pergi haji ke Baitullah melalui jalur laut Selat Malaka, dan Aceh menjadi tempat transit karena posisinya yang strategis (Pulau Sabang dan atau Banda Aceh) bagi jamaah haji al-Jawiyyin (julukan bagi orang-orang dari Asia Tenggara), karena hal itulah Aceh disebut sebagai “Serambi Mekkah”. Pada masa itu, manuskrip-manuskrip yang berasal dari Aceh tersebar ke negara-negara tetangga, seperti Thailand, Filipina, Brunai Darussalam dan seluruh kawasan Indonesia, bahkan hingga ke Mekkah dan Madinah. Pada masa tersebut, banyak jamaah yang melakukan perjalanan dengan kapal laut biasanya akan menyalin ulang kitab-kitab yang mereka anggap menarik untuk selanjutnya dipelajari dengan lebih seksama di waktu mereka tiba nanti, terutama karya Nuruddin Ar-Raniry, karya Syamsuddin As-Sumatrani, karya Hamzah Fansuri, karya Abdurrauf al-Fansuri, Muhammad Khatib Langgien, Abdullah Al-Asyi, serta hikayat-hikayat perang Aceh.

Untuk dapat terus eksis dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dayah harus terus berkembang sehingga dapat melahirkan banyak ulama dan generasi, sehingga tidak tersisih dengan perkembangan globalisasi sekarang ini, yaitu dengan cara mengembangkan budaya akademik dan hal ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah contohnya dengan melakukan sosialisasi dan promosi-promosi terhadap kegiatan akademik, yang mana hal tersebut

⁶³ Soelaiman, Darwis A (Ed.), *Aceh Bumi Iskandar Muda* Banda Aceh: Pemerintah Prov Nanggroe Aceh Darussalam, 2008, hlm. 147.

menjadi kebiasaan di kalangan akademik untuk melaksanakan norma-norma akademik tersebut. Tanpa melakukan hal-hal tersebut, sangat mustahil seorang akademisi dapat memperoleh nilai-nilai normatif yang baik dibidangnya masing-masing. Walaupun demikian, ada juga sebagian kecil institusi dayah yang tidak mengembangkan dirinya untuk bersaing di dunia globalisasi sekarang ini dan hanya diam statis mempertahankan tradisi turun-temurun seperti kurangnya membiasakan budaya menulis dan membaca di dayah serta manajemen pengelolaan dayah yang kurang sistematis.

12. Dayah Salafi dan Metode Pembelajarannya di Aceh Besar

Dayah salafi dalam mengembangkan sistem pembelajarannya lebih mengedepankan mempelajari kitab kuning yang menjadi dasar dan acuan materi pembelajarannya dan menekankan metode penghafalan, pendalaman materi secara khusus serta mengarah juga kepada pengembangan wawasan, konsep, ide serta teori-teori keilmuan. Terdapat beberapa aspek sistem pendidikan yang terkait satu dengan lainnya, yaitu tujuan pendidikan, dawn guru atau pendidik (teungku), peserta didik (santri), materi ajar (kitab-kitab kuning), metode pembelajaran, sarana dan prasarana untuk tempat belajar dan mengajar, dalam hal ini biasanya digunakan meunasah, asrama atau masjid.

Dayah yang merupakan institusi pendidikan berbasis pada kitab-kitab warisan (kitab turast) klasik berusaha mentransmisikan serta mentransfer ilmu islam tradisional tersebut kepada para peserta didiknya untuk dapat dipahami dan diamalkan, oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dayah adalah sentral penyelenggaraan pendidikan agama Islam klasik yang murni.⁶⁴

Komponen pertama dalam proses pembelajaran adalah mencapai tujuan utama yaitu tercapainya proses pembelajaran dayah, biasa diistilahkan “beut seumeubeut” dan harus ditetapkan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran sehingga hasilnya berlangsung secara tepat, efektif, dan efisien. Tingkah laku berakhlakul karimah

⁶⁴ Taliziduhu Ndraeha, *Budaya Organisasi* Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 45.

dan kemampuan yang dicapai dan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pembelajarannya menjadi tujuan dari pembelajaran itu sendiri setelah mereka menyelesaikan kegiatan belajarnya. Pada hakikatnya, inti dari tujuan pembelajaran tersebut adalah hasil yang maksimal sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu mencakup sisi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Ketiga sisi tersebut seharusnya tidak boleh terabaikan sedikitpun, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pencapaian yang akan berdampak buruk kepada para santri atau peserta didik.

Hirarki dayah selanjutnya adalah Teungku, yaitu panggilan hormat yang diberikan untuk seseorang yang menguasai serta paham tentang ilmu agama.⁶⁵ Peranan Teungku dalam pendirian, perkembangan dan pertumbuhan serta pengurusan institusi dayah sangat berperan penting sehingga dayah dapat berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sebuah dayah sangat tergantung pada sumber daya manusianya terutama para Teungku yang memiliki keahlian dan kedalaman ilmu. Semakin tinggi ilmu dan ketrampilan seorang Teungku dayah, semakin berkharisma dan berwibawa pribadinya di mata masyarakat dan hal ini sangat menentukan beliau sebagai tokoh yang disegani dalam dayah dan masyarakat, sebaliknya semakin minim ilmu seorang Teungku maka akan semakin berkurang rasa tawaduk dirinya sehingga berdampak pada kewibawaannya dihadapan masyarakat sekitar dayah tersebut.⁶⁶

Elemen penting lain dari institusi dayah yaitu santri atau peserta didik (ureung meudagang). Secara realitas, katagori santri terbagi kepada dua jenis, yaitu santri yang bermukim, biasanya peserta didik yang berasal dari dan santri kalong. Pertama, santri mukim biasanya peserta didik yang menetap di dayah dan biasanya berasal dari daerah yang jauh. Disebabkan jauh dari keluarganya, santri mukim ini dapat hidup mandiri, masak dan makan sendiri atau

⁶⁵ Nucholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 16.

⁶⁶ Hakim Nyak Pha, *Adat dan Budaya Aceh* Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000, hlm. 6.

berkelompok sesama santri lain. Mereka relatif lebih mudah menerima dan menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selalu berada dalam lingkungan dayah. Bilik-bilik rangkang, yaitu kamar-kamar yang ditempati secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan dayah yang bersangkutan. Kedua, santri kalong, yaitu santri yang dipahami sebagai santri yang berulang-alik dan tidak menetap tinggal di dayah. Mereka pergi ke dayah secara terjadwal sesuai aturan jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh dayah yang bersangkutan.⁶⁷

Dalam menuntut ilmu pengetahuan di dayah, orang Aceh biasanya menghabiskan waktu yang relatif lama dan tidak terbatas tergantung kepada keinginan masing-masing. Santri yang belajar (biasa disebut meudagang) setelah belajar beberapa tahun di satu dayah, kadangkala belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah lainnya. Adapun durasi tahun yang dihabiskan untuk belajar di dayah oleh seorang santri tergantung pada ketekunannya atau pada pengakuan Teungku bahwa santri tersebut telah selesai dalam studinya. Biasanya santri yang telah selesai tersebut akan melanjutkan studinya di dayah lain hingga ia sanggup mendirikan dayahnya sendiri. Dalam kaitan ini, walaupun tidak ada penghargaan tertulis secara diploma, namun setelah belajar dan mendapat pengakuan dari Teungku Chik (pimpinan dayah), mereka dipercayai untuk terjun ke dalam masyarakat dan membina masyarakat sebagai Teungku di meunasah-meunasah, bertugas memberikan ilmu agama dalam bentuk pengajian, sebagai da'i atau imam di mesjid-mesjid.

Ditinjau dari aspek kurikulum, dayah mengembangkan materi ajar berupa kitab-kitab kuning dan menempati posisi yang utama dan menjadi landasan dan pedoman untuk mengembangkan kemampuan santri secara maksimal sesuai dengan prinsip Islam dan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek di atas untuk mencapai

⁶⁷ Syamsul Hadi Thubany, *Relasi Kyai Santri*, diunggah pada 02 Desember 2021

hasil akhir dari tujuan pendidikan yang diharapkan.⁶⁸ Selain itu, kurikulum juga disusun dan dikembangkan dengan melibatkan komponen/stakeholder yang memahami dan tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi harus mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi untuk dijadikan pedoman bagi dewan guru dalam menjalankan proses pembelajaran baik di dalam ataupun di luar kelas.⁶⁹

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum dayah secara keseluruhan berupa bahan pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman diberikan dengan seksama dan sistematis kepada para santri. Kurikulum antara dayah tradisional dan modern memiliki perbedaan yang signifikan, dimana dayah tradisional secara umum memegang teguh pada tradisi lama yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan ada sebagian kecil yang sulit sekali menerima perubahan. Dalam persoalan regenerasi, biasanya kepemimpinan dayah hanya diberikan kepada kerabat yang mempunyai hubungan keluarga dengan pimpinan sebelumnya, ataupun diserahkan kepada Teungku yang pernah menimba ilmu pengetahuan di dayah tersebut.

Metode penyampaian materi pendidikan dan pengajaran secara operasional dan sesuai dengan perencanaan, perlu dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan dayah, metode tradisional yang diwariskan secara turun temurun masih tetap dipertahankan yaitu tercapainya salah satu tujuan pembelajaran yaitu mampu membaca kitab kuning, menterjemahkan secara harfiah dan mampu mengambil kesimpulan sesuai kaidah-kaidah yang ada.

Menurut Ismail Yacob, penguasaan kitab kuning yang digunakan dalam pengajian untuk mendalami kitab-kitab standar di

⁶⁸ [www. Dayah Kembangkan Pendidikan Islam Terpadu di Aceh](http://www.dayah.kembangkanpendidikanislamterpadu.ac.id), 18 Juli 2020

⁶⁹ Nana Saodih Sukmodinoto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 1- 4.

dayah dapat berlangsung dengan baik disebabkan beberapa factor penting, diantaranya:⁷⁰

a. Teungku

Teungku yang bertugas memberikan pengajian menggunakan kitab kuning membaca kitab tersebut dan menjelaskan dengan cara menterjemahkan, selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan dari topik yang dibahas secara rinci. Adapun santri menyimak dan memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh Teungku. Di Aceh sistem ini disebut “sistem seumeubeut.” Bagi santri pemula (mubtadi), Teungku membaca dengan perlahan-lahan dilanjutkan dengan menterjemahkan kata demi kata secara harfiah, sampai santri bisa memahaminya. Jika para santri telah mampu, maka teungku membaca dan menterjemahkan dengan cepat. Cara ini mendidik santri lebih kreatif dan dinamis. Lama masa belajar santri di dayah tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi tergantung pada santri untuk menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan. Kelebihan metode ini adalah santri yang cerdas dan baik tanggapannya serta rajin mempelajari dan mengulangi pelajarannya, dapat dengan cepat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu yang relatif.

b. Metode “Muzakarah” atau “Munadarah

Metode “Muzakarah” atau “Munadarah” biasanya diadakan antara sesama santri untuk membahas suatu masalah yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam muzakarah, santri dibagi kepada beberapa katagori menurut yang dikehendaki oleh masalah yang dibahas. Kelompok muthbid adalah kelompok yang mempertahankan, sedangkan kelompok lain disebut munfi yaitu penentang. Munadarah biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang teungku yang bertindak sebagai hakim. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa sistem mendidik para santri harus kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problema.

⁷⁰ Ismail Yacob, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* Panitia Mukhtar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010, hlm. 154.

c. Majelis ta'lim

Metode pengajian terbuka (Majlis ta'lim) yaitu suatu pengajian yang bersifat terbuka kepada masyarakat luas. Majelis ta'lim biasanya dipimpin langsung oleh teungku.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di dayah salafi merupakan asrama atau pondok atau rangkang atau bilik atau kamar sebagai sarana tempat tinggal para santri. Dengan menetap di pondok pesantren atau di dayah, santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan santri lain yang tinggal di dayah atau dengan para teungku setiap saat dalam kehidupan di dayah. Salah satu kegunaannya adalah dapat melahirkan suasana kebersamaan, sepenanggungan dan intensitas internalisasi santri yang semakin kuat antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan masjid merupakan pusat peradaban umat Islam dan tempat pengembangan pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang. Fungsi masjid selain sebagai tempat melaksanakan ibadah sehari-hari, juga berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam yaitu tempat memberikan pelajaran serta mendidik mental para santri. Dalam sistem pendidikan dayah, masjid merupakan tempat utama dalam melaksanakan segala aktivitas pembelajaran, karena masjid dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam kegiatan shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁷¹

13. Perkembangan Budaya Akademik di Dayah Salafi Aceh Besar

Adapun perkembangan budaya akademik yang terdapat di dayah salafi Aceh Besar dapat dikategorikan kepada empat aspek budaya, yaitu sebagai berikut:

a. Budaya Memberi Pendapat

Pada Dayah Salafi di Aceh Besar, memberi pendapat merupakan hak semua santri atau pelajar, tentunya berbeda memberi pendapat di dayah dengan memberi pendapat di lembaga pendidikan lain. Memberi pendapat di dayah terikat dengan norma dan nilai-nilai

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 49.

yang ada di dayah, karena di dayah segala aturan ditentukan oleh pimpinan dayah atau Teungku dayah. Pola interaksi yang diterapkan dalam dayah salafi berbasis kultur dayah yang berasas nilai-nilai, keyakinan, dan budaya, yang dapat dijadikan dasar pengembangan di dayah, sehingga terjadi hubungan yang sangat dekat antara santri dengan pimpinan dayah, bahkan hubungan akrab antar teungku dan santri, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional teungku dan santri untuk mengembangkan dayah bersama-sama, apalagi hal ini didukung oleh sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang santri pada Teungku. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang teungku di dayah.

Seorang yang sudah menyatakan diri belajar di dayah maka diwajibkan mengikuti aturan-aturan dan kurikulum yang berlaku di dayah tersebut. Setiap Santri diberikan ilmu membaca kitab Arab gundul atau kitab kuning (klasik). Sebelumnya sudah diberikan pengetahuan tentang cara mengaji kitab-kitab Arab-Meulayu (Jawo). Di samping belajar kitab, santri dituntut mematuhi dan mengikuti segala peraturan yang berlaku seperti mengharuskan menetap di dayah dalam batas-batas tertentu dan tidak diperbolehkan pulang ke gampong halaman jika belum mahir membaca kitab kuning dan memahami hukumhukum syara” secara sempurna.

Di dayah santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, mencuci pakaian, mengisi air kulah dan lain sebagainya. Santri juga dididik hidup penuh kedisiplinan menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, waktu makan dan lain sebagainya. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri dayah ketika bercita-cita belajar dan menjadi alumni dayah yang baik. Untuk itu, setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan. Tidak sedikit dari santri dayah itu hilang kesabaran sehingga tidak dapat menyelesaikan pendidikan dayah dengan baik.⁷²

⁷² Silahuddin, *Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*, (Jurnal Mudarrisuna, Vol. 5, No. 2, 2015), hlm. 406.

b. Budaya Pengembangan Keilmuan pada Dayah Salafi Aceh Besar

Dalam pengembangan keilmuan di dayah pembelajaran agama Islam ditanamkan kepada santri bukan hanya pada aspek ibadah saja, akan tetapi mengatur tentang akhlak kepada sesama manusia bahkan kepada alam lingkungan di mana mereka tinggal. Dalam pengembangan keilmuan di dayah, para santri dilengkapi dengan ilmu alat seperti Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ushul al-fiqh, Bayan, dan sebagainya. Di samping itu juga mengajarkan santri dengan tarjih berbagai pendapat yang berkembang dan penerapan kaidah fiqhiyah dan ushuliyah. Dalam penerapannya berlandaskan pada orientasi teologi (aqidah), bersifat doktrinal dengan pendekatan teologik-linguistik (*ilahiyyah-bayāniyyah*).

Hal ini bisa dilihat pada misinya menyebarluaskan akidah ahlussunnah waljamaah, bahkan lebih khusus lagi aliran Asy'ariyyah dan mazhab syafi'i. Dayah tetap mempertahankan karakteristiknya seiring dengan perkembangan pendidikan semakin maju dan semakin berkembang terutamanya di era globalisasi ini. Dayah salafi memberikan pendidikan tanpa batas usia, atau pendidikan sepanjang hayat, sehingga siapa saja bisa mendapatkan pendidikan di dayah, memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, tersebar di seluruh wilayah dari kota, kabupaten, kecamatan bahkan sampai ke desa-desa dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kultur sosial di masyarakat. Dayah sangat berarti bagi masyarakat karena pendidikan di dayah bukan hanya membina santri dengan akhlakul karimah akan tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat juga diajak untuk berbuat amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan cara memberikan pembinaan dan mengadakan pengajian-pengajian, setiap alumni dari dayah diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat, karena masyarakat menggantungkan harapan yang besar kepada santri atau sering disebut dengan aneuk meudagang. Selesai meudagang mereka hendaknya kembali ke desa untuk membimbing masyarakat dan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai seperti yang dihasilkan oleh orang yang *meudagang*.

c. Budaya belajar

Budaya belajar yang berkembang di dayah secara umum hampir sama dengan budaya belajar yang berkembang pada lembaga pendidikan lainnya, akan tetapi budaya pendidikan di dayah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga lain. Pendidikan di dayah dilakukan secara komprehensif antara pemahaman keilmuan dan praktek ibadah. Santri yang belajar di dayah sering disebut dalam masyarakat aceh dengan sebutan “Ureung Meudagang” yaitu anak-anak yang datang untuk belajar di dayah dalam waktu yang lama, mereka meninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau untuk menuntut ilmu agama di dayah, Mereka tinggal di rangkang atau bale- bale yang sudah di bangun di dayah atau membangun sendiri, disinilah mereka mulai hidup secara mandiri, memasak sendiri, menyuci sendiri dan jauh dari orang tua.

Dalam masyarakat Aceh bagi santri yang pergi mengaji ada juga sering di istilahkan dengan disebutkan yaitu “*jak beut*”. *Jak beut* dalam budaya masyarakat Aceh juga diistilahkan dengan *jak Meudagang*. Kata-kata yang sering diucapkan kepada aneuk yang *jak bak beut* adalah: “*Neuk tajak bak beut beumalem* (wahai anakku, pergilah mengaji supaya kamu menjadi alim atau berilmu). Kata-kata ini mengandung pemahaman bahwa harapan orang tuanya adalah agar anaknya menjadi alim setelah sekian lama belajar mengaji di dayah. Belajar di dayah tidak membutuhkan dana yang banyak karena pendanaan di dayah banyak didapatkan dari sedekah atau sumbangan dari masyarakat, dayah tidak membebankan murid-muridnya untuk membayar uang pendidikan. Bagi murid yang fakir miskin, dayah dengan sendirinya menyediakan makanan yang diberikan oleh teungku (pimpinan dayah) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu.

Kegiatan santri sehari-hari adalah membaca kitab kuning dan membaca Al-Qur`an di bale-bale, dirangkang, di masjid atau ruang pengajian yang diasuh oleh seorang teungku atau guree. Para santri mendengarkan dengan seksama apa saja yang dibacakan atau yang diajarkan oleh teungku, mulai dari kata demi kata, kalimat demi

kelimat, kemudian setelah membaca teungku menjelaskan secara panjang lebar, sedangkan para santri menyimak dengan baik. Para santri duduk melingkari tengkunya, mereka duduk beralaskan tikar tanpa kursi atau bangku. Para santri sangat takzim kepada teungkunya. Tentunya cara proses belajar mengajar seperti ini berbeda jauh dengan cara belajar di bangku sekolah atau di universitas, yang sudah menggunakan media dan alat belajar yang modern dan canggih dan juga sudah menerapkan metodologi pengajaran yang modern.

d. Budaya Organisasi pada dayah salafi di Aceh Besar.

Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempunyai manajemen organisasi sendiri, budaya organisasi yang berkembang di dayah berbeda dengan budaya organisasi yang berkembang di lembaga pendidikan lainnya, di dayah pimpinan utamanya berada pada teungku dayah. Dayah juga memiliki struktur organisasi sendiri, antara satu dayah dengan dayah lainnya hampir sama, adapun ciri-ciri umum dari organisasi dayah adalah sebagai berikut:

1) Pimpinan dayah atau Teungku merupakan pimpinan spritual dan tokoh kunci dayah. Kedudukan, kewenangan, dan kekuasaannya sangat kuat, semua keputusan yang diambil merupakan hak pimpinan dayah.

2) Pembagian tugas antara satu bagian dengan bagian lainnya sering terdapat kesamaan dan tumpang tindih. Misalnya antara unit yang mengurus pendidikan dan pengajaran dengan unit yang mengurus pengajian, kehumasan, kemasyarakatan, kesejahteraan santri, dan sebagainya sering kali mempunyai tugas yang sama.

3) Struktur organisasi dayah pada umumnya masih merupakan garis lurus ke atas, artinya setiap unit kerja bergantung pada atasan langsung atau pimpinan dayah/teungku. Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, pimpinan dayah sangat menonjol.⁷³

⁷³ Silahuddin, *Transformasi Budaya...*, hlm. 409.

C. Definisi Operasional

a. Kesadaran

Kesadaran adalah sebuah kata homonim yang memiliki banyak arti dengan ejaan dan pelafalan yang sama. Kesadaran berasal dari kata dasar sadar. Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keinsafan atau keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.⁷⁴ Dalam pengertian yang lain, kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung-jawabnya. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mengerti akan hak dan kewajiban yang harus dijalankannya.

b. Pembaca Al-Qur`an

Dalam kamus Bahasa Indonesia pembaca adalah orang yang membaca atau orang berbakat dalam membaca. Membaca adalah melihat tulisan atau mengucapkan sesuatu apa yang tertulis.⁷⁵ Sedangkan membaca Al-Qur`an adalah orang yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan menggunakan seni baca Al-Qur`an sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu tajwid yang baik dan benar.

c. Santri

Santri adalah anak-anak didik yang datang dari jauh untuk khusus belajar tentang ilmu agama dan tinggal di sebuah kompleks pendidikan yang disebut pesantren, di bawah asuhan para Kyai. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata santri berarti orang yang sedang mendalami ilmu agama atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.⁷⁶ Dapat disimpulkan bahwa santri merupakan

⁷⁴ <https://kbbi.web.id/sadar>

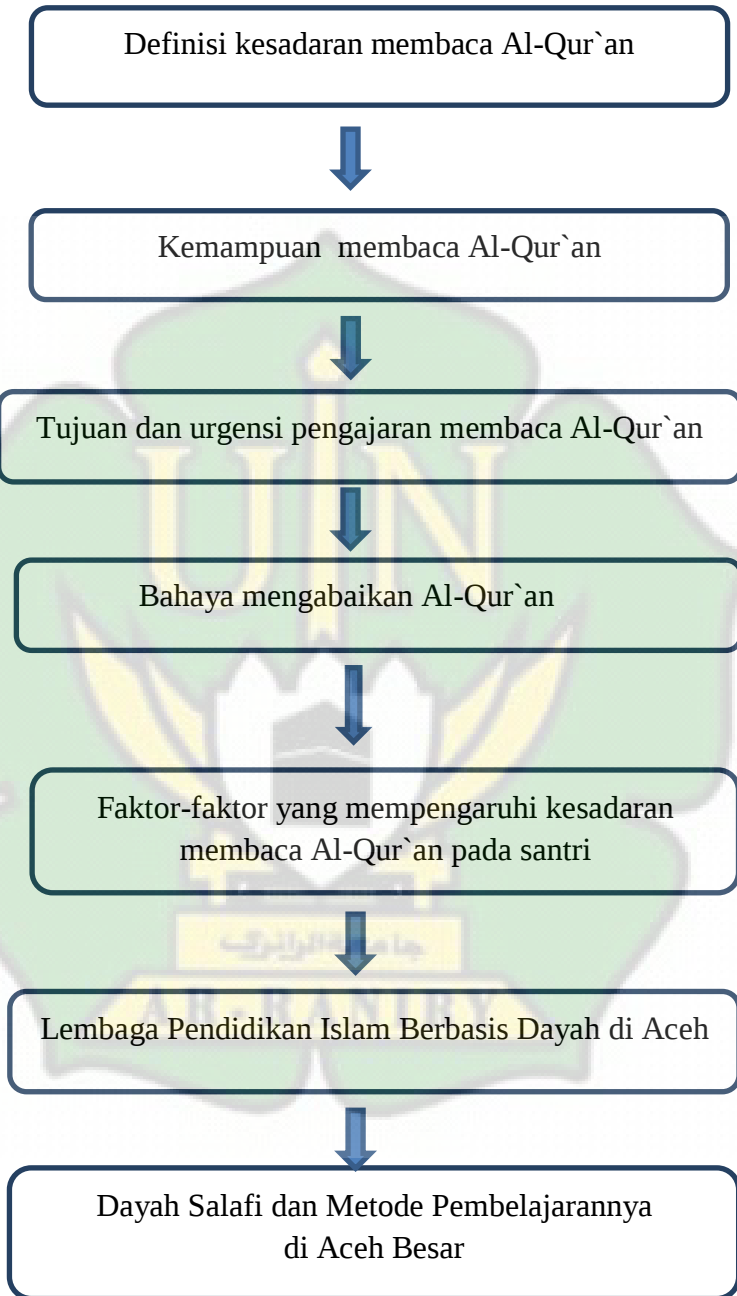
⁷⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 345.

⁷⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2002), hal. 997.

seseorang yang mencari suatu pengetahuan agama atau mempelajari ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh. Biasanya kata santri digunakan khusus untuk yang mengabdikan di pesantren-pesantren. Adapun santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mempelajari kitab suci Al-Qur`an dengan menggunakan seni baca Al-Qur`an.



Skema Kerangka Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha membahas dan mengkaji fenomena sosial yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam situasi yang terkendali atau laboratoris. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) merupakan prosedur penelitian yang bertujuan mendapatkan data deskriptif dalam bentuk perkataan dari lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Maka dari itu, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Karena data yang diperoleh merupakan kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang digunakan termasuk kedalam jenis deskriptif yaitu jenis penelitian yang hanya mendeskripsikan, menggambarkan, serta meringkas berbagai variabel atau kondisi.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yakni seperti yang dijelaskan oleh Sukardi “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menginterpretasi dan menggambarkan objek sesuai apa adanya”.² Penelitian deskriptif biasanya dilakukan secara sistematis, serta fakta dan karakteristik objek atau subjek diteliti secara tepat. Dalam bahasa yang lain, penelitian yang bersifat deskriptif ialah sebuah riset yang berusaha menggambarkan gejala dan fenomena, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun rekayasa. Tujuan riset ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting. Sifat penelitian ini ialah kualitatif, Penelitian Kualitatif ialah mendeskripsikan dan menganalisa fenomena,

¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 4.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan Penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.³ Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), respon terbimbing (*guided response*), keterampilan mekanisme (*mechanism*), respon kompleks (*complex overt response*), adaptasi (*adaption*) dan organisasi (*organization*) santri di Dayah Asaasunnajaah.

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh.⁴ Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek dan informan penelitian, bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, sehingga kredibilitasnya dapat dijamin.⁵ Ada beberapa sumber yang Penulis masukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data utama adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama selama berada di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁶ Sumber pertama dalam penelitian ini

³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, hlm. 26.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

⁵ Zuhairi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 40.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenanda Median Group, 2005), hlm. 132.

diantaranya: Kepala Pengurus Dayah Asaasunnajaah Gampong Ateuk Lueng Ie Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, ustad dan uztadzah sebagai pendidik atau pengajar di Pondok Pesantren Dayah Asaasunnajaah Gampong Ateuk Lueng Ie Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dan para santri Dayah Asaasunnajaah Gampong Ateuk Lueng Ie Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yang berkaitan dengan Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Menggunakan Metode Tartil.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data tambahan yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber kedua data yang kita butuhkan. Dilihat dari segi sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, jurnal, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan Penulis dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi: referensi buku-buku tentang peningkatan kemampuan membaca

Al-Qur`an dan metode-metode lain dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur`an. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder, sehingga data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 16 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224.

1. Wawancara / Interview

Teknik wawancara atau interview adalah, “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁸ Jenis wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara Kepada Ketua Pengasuh Dayah Asaasunnajaah, Pengasuh (Ustadz/Ustadzah) Dayah Asaasunnajaah dan santri Dayah Asaasunnajaah. Teknik interview atau wawancara disini penulis gunakan untuk mencari keterangan tentang proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur`an menggunakan metode tartil bagi santri.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.¹⁰ Berdasarkan pendapat ini dapat dijelaskan bahwa metode observasi merupakan suatu metode untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 231.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 233.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, hlm.

memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Pelaksanaan observasi terdapat tiga jenis yaitu :

- a. Pengamatan langsung (direct observation), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung).
- b. Pengamatan tidak langsung (direct observation), yakni pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan.
- c. Partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti”.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Penulis menggunakan jenis observasi tidak langsung (direct observation), artinya penulis tidak ikut serta dalam kegiatan, tetapi hanya mengamati kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan Penulis untuk memperoleh data tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri. Penulis melakukan observasi pada saat sebelum jam belajardimulai, dan saat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para Ustadz/Ustadzah dengan menggunakan metode tartil sebagai metode belajar membaca Al-Qur`an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau Penulis menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹² Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Penulis harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Adapun data yang diperlukan dalam metode dokumentasi ini adalah

¹¹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, hlm. 36.

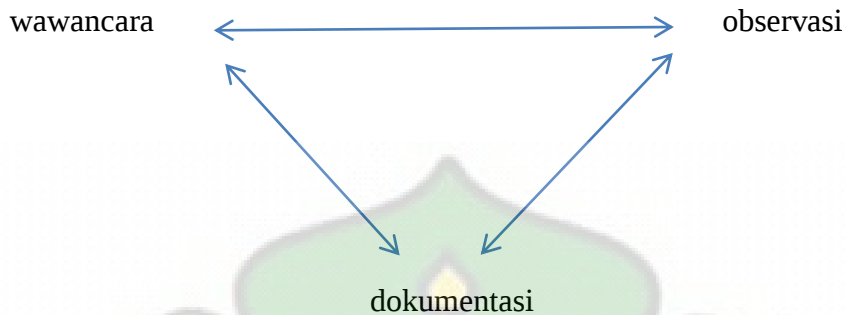
¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, hlm.

sejarah singkat berdirinya Dayah Asaasunnajah, identitas, visi dan misi Dayah Asaasunnajah, data data pendidik dan tenaga kependidikan Dayah Asaasunnajah, data santriwan/santriwati Dayah Asaasunnajah, struktur organisasi Dayah Asaasunnajah, keadaan sarana dan prasarana Dayah Asaasunnajah, upaya yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an bagi santri dan hasil peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tartil. Dengan penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini, diharapkan dapat membantu Penulis untuk mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah kevalidan hasil penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dari uraian di atas, penulis dalam

penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dalam pengumpulan data dengan gambar sebagai berikut:



Menguji readibilitas data dengan tringulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara triangulasi teknik, triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka Penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.¹³

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menggunakan triangulasi teknik pengumpul data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data dari narasumber menggunakan teknik wawancara kepada Kepala Pengurus Dayah Asasunnajah Desa Ateuk Lueng Ie, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, ustad dan uztadzah sebagai pendidik atau pengajar dan para santri, kemudian dicek dengan observasi langsung ke dayah tersebut untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya. Setelah itu dicek dengan dokumentasi yang telah didapatkan selama observasi dilakukan.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 201.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Asaasunnajah DesaAteuk Lueng Ie, Ingin Jaya Aceh Besar

Nama Lembaga	: Yayasan Asaasunnajah
Tahun Berdiri	: 2005
Tahun Mulai Operasi	: 2005
Akta Pendirian	: -
Notaris	: Ernalita,Sh
Nomor/Tanggal	: 2 Tgl 5 Desember 2005
Nomor izin Operasional	: No.Kd.01.07/4/PP.00.7/112/2011
No Statisstik Pondok Pesantren	: Nspp:510311060065
Alamat Dayah	: Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda Km.11
Desa	: Ateuk Lueng Ie
Kecamatan	: Ingin Jaya
Kab	: Aceh Besar
Provinsi	: Aceh
Kode Pos	: 23371
No Hp Pimpinan	: 0811 6898 001
E-mail	: yys.asaasunnajaah@gmail.com
Status kepemilikan Dayah	: Yayasan
Status Dayah	: Terpadu
Nama Yayasan Asaasunnajah	: Yayasan Pesantren/Dayah Asaasunnajah
No Akte Pendirian Terakhir	: AHU-166.A.H.02.01. TAHUN 2011
No. Koordinat Pesantren/Dayah	: N 05°31.209'E095°22.910'.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah lembaga pendidikan formal yaitu dayah salafi terpadu dengan berbasis ilmu agama Islam yang menekuni kitab-kitab kuning (turats). Sebagian kitab-kitab yang dikaji di dayah ini antara lain: 1. Matan Taqrib, Bajuri, I'anatu at-Thalibin, Matan Minhaj, dll dalam bidang fiqh. 2. Aqidah Islamiah, Tijan Durari, Kifayatul Awam, Syarqawi, dan lainnya dalam bidang tauhid dan masih banyak kitab-kitab lainnya yang dikaji. Namun

demikian, dayah ini juga menyediakan pendidikan umum di tingkat SLTP (MTsN) dan SLTA (MAN) dibawah pengaturan pendidikan berbasis sistem Kementerian Agama. Tenaga pengajar di tingkat SLTP dan SLTA adalah dewan guru yang direkrut dari Kementerian Agama. Untuk lebih mendetil, disini diuraikan beberapa poin tentang deskripsi dayah, seperti sejarah singkat, struktur kepengurusan, tenaga pengajar, sarana dan prasarana.

1. Sejarah Singkat Dayah Asaasunnajaah

Dayah Asaasunnajah (Islamic Boarding School Of Asaasunnajah) didirikan di Desa Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar oleh Abu Muhammad Harun pada tahun 1991, beliau wafat pada tanggal 09 Desember 1999 dan di makamkan di komplek Dayah Asaasunnajah (Islamic Boarding School Of Asaasunnajah) di Desa Lampuuk Kecamatan Lhoknga Aceh Besar dan kepemimpinan di lanjutkan oleh Abi H Razami Yahya Lamno.

Akibat bencana gempa dan gelombang Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004, seluruh kegiatan belajar dan mengajar di Dayah Asaasunnajah (Islamic Boarding School Of Asaasunnajah), direlokasi dan didirikan kembali oleh Abi H.Razami Yahya Lamno yang berlokasi di jalan Bandara Sultan Iskandar Muda, KM.11,5 Desa Ateuk Lueng Ie, Kemukiman Gani, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh – Indonesia 23371.

Kemudian pada tanggal 25 Oktober 2005, Abi Razami Yahya Lamno wafat dan dimakamkan Di Dayah Asaasunnajah. Atas kesepakatan ulama Aceh, dayah ini diteruskan kepemimpinannya dibawah pimpinan Abuya Djamaluddin Waly hingga beliau wafat pada tanggal 21 Juli 2016 dan beliau dimakamkan di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan

Saat ini, Dayah Asaasunnajah dipimpin Oleh Abaty Tgk.H.Syarwani. Beliau merupakan putra dari ulama besar aceh dari lamno jaya yang dikenal dengan Abaty Hasan Lamno dan Dayah Asaasunnajah dibina oleh Ustaz H.M.Arifin Ilham (Pimpinan Mazlis Zikir Az-Zikra Jakarta) beserta seluruh dewan guru serta dibantu dengan dukungan dari tokoh- tokoh masyarakat. Para dewan guru

berikrar untuk senantiasa melanjutkan seluruh rencana dan harapan untuk memberikan pendidikan Islam yang juga membentuk akhlak yang mulia sejalan dengan Mazhab imam Syafi'i dan i'tikat Ahlulsunnah Waljamaah kepada seluruh anak didik dan masyarakat pada umumnya.

a. Sistem Pendidikan

Yayasan Pesantren/Dayah Asaasunnajah menerapkan sistem terpadu, yakni program pendidikan dayah (Salafi) dan pendidikan umum:

- 1) Dayah (Salafiyah) yang berpedoman pada kurikulum Pendidikan Dayah Aceh
- 2) Pendidikan Umum (MtsS dan MAS) yang mengikuti kurikulum Kementerian Agama

b. Visi dan Misi

Visi: Memahami kitab – kitab klasik /kitab kuning dan mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman melalui penerapan pendidikan islam yang ber`tikadkan Ahlulsunnah Wal Jamaah dan dalam ibadah serta amaliah menurut Mazhab Imam Syafii RA.

Misi:

- 1) Menerapkan Manajemen Dayah
- 2) Menerapkan Pendidikan Islam Bekiktikah Ahlulsunnah Wal Jamaah
- 3) Berakhlakul Karimah
- 4) Terlatih dalam beribadah dan tekun dalam studi serta siap membina masyarakat madani
- 5) Mengembangkan hubungan kekeluargaan
- 6) Menerapkan “learning process” yang mendorong kreatifitas dan kemandirian

2. Struktur Kepengurusan Dayah

Adapun struktur kepengurusan dayah Asaasunnajah adalah sebagai berikut:

Pendir :Alm .Tgk.H.Razami Yahya

Pembina

:Tgk.Muhammad Abi

Ketua Umum	: Abaty Tgk.H.Syarwani
Sekretaris Umum	: Tgk.Mustafa
Bendahara Umum	: Tgk.Wathari SE
Ketua Pelaksanaan Dayah	: Tgk. Fadhali
Kepala Mas	: Drs.Sanusi
Kepala MtsS	: Rifqa,S,Pd.I
Pengawas	: Ustaz.H.M.Arifin Ilham
Pengawas	: Tgk.Royani. Sos
Pengawas	: Tgk.Sofyan
Kabag.Kesekretariat Dayah	: Tgk. Irhamullah Alda
Kabag.Bendahara Dayah	: Tgk.Irvan Julyawan
Kabag.pengajaran	: Tgk.Muhibbuddin
Kabag.Keamanan dan Kehakiman	: Tgk.Boyhaqi
Kabag.Keasramaan dan Kebersian	: Tgk.Agus Wandu
Kabag.Kesehatan	: Tgk.Fajri
Kabag.Jamaah	: Tgk.Zais Amirullah
Kabag.Humas	: Tgk.Suharyadi
Kabag.Muhadharah dan Zikir	: Tgk.Syakyah
Kabag.Dapur Umum	: Tgk.Muhammad Yasir
Kabag.Pemelihara Aset	: Tgk.Mukhlis

3. Tenaga Pengajar dan Peserta Didik

Bahwa dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar pada Dayah Asaasunnajah Desa Ateuk Lueng Ie Kec.Ingin Jaya Kab.Aceh Besar Provinsi Aceh.takkan tercapai suatu tujuan yang dimaksud, bilamana tenaga pendidik tidak berperan aktif, maka jumlah guru dan santri pada tahun ajaran 2018 - 2019 sebagai berikut :

1. Jumlah Ustaz/Ustazah	: 44 Orang
2. Jumlah Ustaz	: 38 Orang
3. Jumlah Ustazah	: 6 Orang
4. Jumlah Santri	: 307 Orang
5. Putera	: 156 Orang
6. Puteri	: 151 Orang

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di pesantren Asaasunnajah meliputi:

Ruang Belajar Madrasah	: 12
Ruang Belajar Dayah	: 20
Kamar /bilek Putera :	: 58 Unit
Kamar /bilek Puteri	: 13Unit
Dapur Umum	: 1 Unit
MCK Putera	: 14 Unit
MCK Puteri	: 12 Unit
MCK Guru	: 2 Unit
Mushalla	: 1 Unit
Kantor Sekretariat Dayah	: 1 Unit
Kantor Sekretariat MtsS	: 1 Unit
Kantor Sekretariat MaS	: 1 Unit
Perpustakaan	: 2 Unit
Laboratorium Computer	: 3 Unit
Kamar /bilek Dewan Guru	: 20 Unit
Ruang Pimpinan	: 1 Unit
Ruang Dewan Guru	: 1 Unit
Gudang peralatan	: 1 Unit
Mobil Operasional	: 1 Unit

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Santri Dayah Assaasunnajah

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi seseorang yang membentuk karakteristiknya. Faktor lingkungan juga turut mempengaruhi minat serta kesadaran seseorang dalam membaca Al-Qur`an. Ini turut diutarakan oleh Farida Rahim, menurut pendapatnya bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca seseorang. Di sisi yang lain, lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi diri anak dalam masyarakat. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat menghalangi anak dalam membaca. Anak yang tinggal didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, orang tua yang memahami anak-anaknya, dan

mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.¹

Keadaan lingkungan tempat tinggal seseorang juga berpengaruh terhadap minat baca, karena lingkungan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi pembaca.² Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang terbagi dua, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi faktor fisiologis berkaitan erat dengan keadaan jasmani dan kesehatan, selanjutnya adalah faktor psikologis yang berkaitan dengan keadaan rohani dan kejiwaan seseorang.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah, atau masyarakat, dan perkembangan zaman atau kebudayaan. Lewat pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat kuat dalam membina seorang santri menggemari dan menyadari pentingnya membaca Al-Qur`an. Dalam hal ini, Dayah Asaasunnajaah memiliki cukup banyak faktor-faktor yang meningkatkan minat dan kesadaran para santrinya dalam membaca Al-Qur`an.

Berdasarkan observasi dan penelitian yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran santri di Dayah Assasunnajaah dalam pembelajaran Al-Qur`an.

1. Bimbingan dari Para Pengajar di Dayah Asaasunnajah

Dewan Guru atau Tengku merupakan pengajar senior di Dayah Asaasunnajah yang menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur`an di dayah Asaasunnjah merupakan sebuah kewajiban yang

¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 16-18.

² Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Agung Seto, 2006), hlm. 27-28.

harus ditekankan dan dilaksanakan kepada para santri. Hal ini terlihat dari wawancara berikut:

Al-Qur`an adalah pokok dalam pengajaran di dayah ini, yakni setiap santri wajib belajar dan menguasai bacaan Al-Qur`an secara baik dan benar. Al-Qur`an merupakan makanan pokok di dayah ini dikarenakan santri yang berada disini senantiasa dibekali dengan pengetahuan tentang kelebihan dan keutamaan membaca Al-Qur`an.³

Lebih jauh lagi, mereka menyatakan bahwa para santri di Dayah Asaasunnajah setiap harinya melakukan kegiatan membaca Al-Qur`an berjamaah satu jam setengah sebelum azan maghrib. Ini menandakan bahwa pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajah benar-benar ditekankan dan dibentuk menjadi adat dan kebiasaan para santri.

Kegiatan tersebut juga diikuti dan diawasi oleh para pengajar sehingga ketertiban dan fokus para santri tidak teralihkan kepada hal yang lain selain membaca Al-Qur`an, bahkan para pengajar juga memberikan instruksi dan pengarahan terhadap para santri dalam membaca

Al-Qur`an. Hal ini dijelaskan oleh salah satu teungku dayah sebagai berikut:

Kami selaku pengajar selalu berusaha merangkul santri dan membimbing mereka agar gemar membaca Al-Qur`an. Motivasi yang kami berikan kepada santri agar gemar membaca Al-Qur`an bukan hanya sebatas hal-hal atau kebaikan yang dapat diperoleh secara tidak kasat mata saja, tetapi secara kasat mata juga. Kami berusaha memberi motivasi terhadap santri agar gemar membaca Al-Qur`an bahkan berupa hal-hal yang unik dan aneh yang tidak mudah diterima akal atau melawan adat, seperti halnya karamah agar mereka terdorong untuk menggemari membaca Al-Qur`an.⁴

³ Wawancara dengan Tgk. Irham

⁴ Wawancara dengan Tgk. Aidil

Dari pemaparan tersebut, penulis melihat bahwa upaya para pengajar atau guru dalam membina dan membimbing para santri dalam membaca Al-Qur`an cukuplah besar. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk meningkatkan kesadaran dan minat santri dalam membaca Al-Qur`an. Adapun salah satu factor lainnya yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran dan minat para santri dalam membaca Al-Qur`an adalah metode pengajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajaah. Hal tersebut terlihat dalam penjelasan salah satu teungku sebagai berikut:

Kami selaku pengajar selalu memberi motivasi dan dorongan kepada santri agar lebih gemar membaca Al-Qur`an. Motivasi yang diberikan dalam usaha mendidik para santri agar mempunyai kesadaran dalam membaca Al-Qur`an tergantung pada pribadi masing-masing pengajar.⁵

2. Kedisiplinan

Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur`an di dayah Asaasunnajah dijadwalkan pada setiap malam Rabu pada jam 19.00-23.00. Sistem pembelajaran di dayah Asaasunnajah dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas tajhizi dan kelas kitab. Kelas tajhizi adalah kelas yang memfokuskan seluruh santri dalam bidang pembelajaran Al-Qur`an. Kelas ini hanya mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur`an karena para santri yang berada di kelas ini belum memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca Al-Qur`an. Sedangkan kelas kitab adalah kelas yang memfokuskan para santri terhadap mempelajari kitab kuning. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustad Muhammad Abi: Di dayah Asaasunnajah, belajar

Al-Qur`an secara intensif dilakukan pada santri kelas tajhizi dan dilanjutkan hingga kelas 1 dan kelas 2.

Beberapa kegiatan pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajah yang menunjukkan kedisiplinan terlihat dalam wawancara berikut:

⁵ Wawancara dengan Tgk. Aidil

Kegiatan membaca Al-Qur`an dilakukan setiap hari satu jam setelah shalat ashar sampai menjelang shalat maghrib selama 30 menit. Setiap malam Rabu seluruh kelas diberlakukan pembelajaran membaca Al-Qur`an secara rutin.⁶

Disamping itu pembelajaran secara intensif dilakukan untuk para santri di kelas tajhizi, seperti yang dijelaskan berikut:

Di dayah Asasunnajah, pembelajaran Al-Qur`an secara intensif adalah kepada para santri yang masih berada di kelas tajhizi, kelas 1 dan kelas 2. Kelas selanjutnya diajarkan pembelajaran kitab kuning secara intensif karena para santri yang berada di kelas di atas 3 kelas yang telah disebutkan di atas, telah menguasai Al-Qur`an secara baik dan benar.⁷

3. Kesadaran pribadi santri

Keberlangsungan pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asasunnajah dapat berlangsung dengan baik, juga sangat dipengaruhi oleh minat santri secara pribadi. Hal ini diutarakan sendiri oleh Tuengku Aidil sebagai berikut:

Kesadaran santri dalam membaca Al-Qur`an sejatinya ada pada dirinya sendiri dan orang tua. Kesadaran santri dalam belajar membaca Al-Qur`an sangat tinggi.⁸

4. Dukungan Orang Tua Santri

Kesadaran santri terhadap pentingnya membaca Al-Qur`an sangatlah tinggi mengingat para orangtua dan wali santri selalu mendorong dan mendukung para santri dalam menguasai Al-Qur`an dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Ini terbukti lewat antusiasme para orangtua dan wali dalam mencari informasi tentang perkembangan para santri dalam membaca Al-Qur`an.⁹

⁶ Wawancara dengan Tgk. Irham

⁷ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Abi

⁸ Wawancara dengan Tgk. Aidil

⁹ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Abi

5. Penggunaan Metode yang tepat

Melalui metode pembelajaran yang relevan dan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, dapat dipastikan tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai dengan baik dan berjalan lancar. Terlebih lagi pembelajaran yang didukung oleh metodologi dan teknik penyampaian ilmu pengetahuan yang sistematis akan memberi kemudahan dalam penyampaian dan penerimaan materi yang disampaikan.

C. Aplikasi Metode Tartil Dalam Pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajah

Jika kita memperhatikan pada kata metode, maka dapat diketahui bahwa kata metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Sedangkan tariqah dalam bahasa Arab dapat disamakan dengan metode yang berarti jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, tariqah atau metode ialah suatu sistem yang mengatur suatu cara agar tercapainya tujuan. Oleh karenanya, dengan penyampaian yang digunakan oleh guru dengan menggunakan metode yang baik serta sistem pembelajaran yang benar akan memudahkan guru dan santri untuk menghasilkan capaian tujuan sebuah pembelajaran yang maksimal.¹⁰

Pembelajaran Al-Qur`an di dayah Asaasunnajah tetap diberlakukan bagi seluruh santri, namun intensitasnya berbeda-beda sesuai dengan kelas para santri. Namun begitu, belajar membaca Al-Qur`an tetap dilaksanakan di dalam mushalla setiap hari selain hari jumat sebelum salat maghrib berjamaah. Adapun metode pembelajaran Al-Qur`an di dayah Asaasunnajah adalah dengan menggunakan metode tartil.¹¹

Tartil itu sendiri dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur`an yang menegaskan untuk benar-benar membaca Al-Qur`an secara tartil

¹⁰ Masitoh Laksimi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama RI Cet-10, 2009), hlm.107.

¹¹ Wawancara dengan Ustad Irham,

dengan penekanan pada kata tartiila, bahkan Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah SAW sendiri secara tartil. sebagaimana tersurat di dalam potongan surat berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Muzammil: 4)

Secara bahasa tartil berasal dari kata Ratala yang berarti serasi dan indah. Ini dapat diartikan sebuah pengucapan kalimat yang disusun dengan rapi hingga dapat diucapkan dengan baik dan benar. Adapun membaca secara perlahan sambil memperjelas huruf baik ketika berhenti atau memulainya akan membawa pembaca dan pendengarnya mampu memahami dan menghayati kandungan pesannya secara sempurna.¹² Di sisi yang lain, tartil dapat diartikan sebagai jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur`an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid.¹³

Sedangkan pengertian metode tartil adalah cara membaca Al Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwid nya. Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah menjaga dari kesalahan dalam membaca Al-Qur`an baik kesalahan ringan (lahnul khafi) yaitu kesalahan yang tidak merubah makna Al-Qur`an, seperti kesalahan dalam pengucapan ghunnah ikhfa' dll, maupun kesalahan fatal (lahnul jaliy) yaitu kesalahan yang dapat merubah makna

¹² Sumardi, *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)* (Pesantren Ulumul Qur'an, 2009), hlm.9.

¹³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kaytsar, 2014), hlm.12.

Al-Qur`an seperti kesalahan dalam menyebutkan makhraj huruf, kesalahan harakat dll.¹⁴

Senada dengan itu, metode tartil ini berupa penyampaian secara langsung yang dibacakan oleh guru kepada muridnya yang diikuti dengan pengulangan bacaan yang telah dibaca itu. Metode ini tidak mengedepankan pengamatan atau pemerhatian pelajar, akan tetapi lebih kepada pengulangan bacaan yang telah dibacakan. Metode ini merupakan metode yang pembelajaran Al-Qur`an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid dalam membaca Al-Qur`an.¹⁵

1. Karakteristik Metode Tartil

Adapun karakteristik atau Ciri-Ciri Metode Tartil adalah pertama Membaca secara langsung bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru. Kedua, Praktek secara langsung bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru. Ketiga, Pembelajaran dimulai dari yang termudah dan dilakukan secara bertahap. Menerapkan sistem belajar tuntas. Keempat, Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan. Kelima evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan.¹⁶

2. Metode Tartil serta Kelemahan dan Kelebihannya

Kelebihan metode tartil diantaranya adalah:

- a. Waktu relatif singkat.
 - b. Bisa diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
 - c. Menggunakan system klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan).
 - d. Tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga pengajar atau guru.
- Sedangkan kelemahan metode tartil adalah:

¹⁴ Abu Sabiq Aly, Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur`an dengan Tartil* (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), hlm.2.

¹⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur`an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al Qur`an, 2011), hlm. 22.

¹⁶ Moh. Bashori Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2001.), Cet. Ke20, hlm.4.

- a. Bagi yang daya fikir nya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
- b. Bagi yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran.¹⁷

D. Tingkat Minat dan Kesadaran Santri

Untuk melihat dari pengertian secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa minat berarti kesukaan (kegemaran), dorongan hati kepada suatu kegiatan. Minat secara bahasa berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.¹⁸ Hal ini, sebagaimana disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamaroh, minat adalah “kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.¹⁹ Dengan kata lain, sebagaimana yang dikatakan Slameto, bahwa dalam proses pembelajaran juga melihat kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya, ‘minat’ merupakan “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh atau memaksa.”²⁰ ‘Minat’ pada dasarnya penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang diluar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.

Minat secara terminologi dapat diartikan sebagai keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu, maka, ‘minat’ dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari kegiatan tersebut tercapai sebagaimana dimaksud. Semangat itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu kegiatan.²¹ Dalam pengertian yang sederhana, minat adalah gairah yang tinggi terhadap sesuatu.

Thalabah (santri) Dayah Asaasunnajaah yang menjadi objek observasi peneliti sebagaimana dikutip oleh Slameto dari pernyataan

¹⁷ Moh. Bashori Alwi, *Pokok-Pokok*, hlm. 23.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm .1134.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 166.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 180.

²¹ Depdikbud, *Pembinaan Materi Baca, Materi Sajian* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 2000), hlm. 6.

Hilgard, ia menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang.²² Oleh karenanya, pengaruh dengan proses kecendrungan belajar siswa yang didasari minat atau rasa senang tidak dapat dipungkiri lagi, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Sementara siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu, maka keberhasilan dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut sangat jauh. Hal ini disebabkan, siswa yang dalam kondisi seperti itu tidak memiliki gairah dan rasa senang untuk membantu siswa lebih giat dan bergairah dalam belajar. Kasus sebaliknya terjadi pada santri yang mempunyai minat (interest) tinggi yang menjadi salah satu sumber semangat dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Para santri seperti ini dapat dipastikan akan meraih hasil yang lebih baik. Peneliti menemukan bahwa semangat ini didapati di dayah ini. Oleh karena itu, kecenderungan dan rasa senang yang intensif terhadap materi yang dipelajari itulah mesti melekat pada setiap thalabah (santri) yang akan menjadikan siswa tadi belajar dengan bersemangat, rajin dan tekun. Akhirnya pada gilirannya akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Dari pengertian dan ulasan tersebut dapat dirumuskan bahwa arti dari minat adalah kecenderungan jiwa yang aktif yang menyebabkan seseorang atau individu dalam melakukan kegiatan tidak merasakan paksaan dan penuh tanggung jawab dalam melakukan kegiatan dimaksud. Berpijak dari definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Minat mempunyai makna dan hubungan yang erat dengan kemauan, sehingga aktivitas yang dilakukan mempunyai perasaan yang didasari dengan penuh dengan kebutuhan.
2. Kemauan untuk beraktivitas serta perasaan senang tersebut yang dimiliki seseorang dapat membawa ia untuk memilih apa yang ingin dikerjakan dikerjakan dengan senang hati terhadap objek

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 58-59.

sehingga objek tersebut dikenali dengan baik dan dirasakan menyatu dengan dirinya.

3. Minat merupakan luahan perasaan serta kecenderungan pada sesuatu yang diinginkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesadaran merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Kesadaran adalah hal yang membedakan antara manusia yang waras dan tidak waras. Hal ini juga yang menjadi dasar dalam agama Islam mengapa manusia diwajibkan memelihara akal sehat agar tetap sadar atas segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh sehingga orang gila dan lupa tidak dibebankan syariat dan tidak berdosa jika tidak menjalankan syariat. Kesadaran terhadap pentingnya membaca Al-Qur`an sangat sakral di dalam kehidupan seorang mukmin. Al-Qur`an sebagai kalamullah dan satu-satunya kitab yang menjadi petunjuk kepada seluruh umat manusia memegang peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia.

Mengingat pentingnya peran Al-Qur`an dalam kehidupan seorang muslim, sudah tentu membaca Al-Qur`an sangat diperlukan karena ia adalah pintu awal untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur`an. Selain dari menambah keimanan terhadap siapapun yang membacanya, Al-Qur`an juga memiliki berjuta kemukjizatan yang lain.

Beranjak dari sini, penulis mengkaji tinggi dan rendahnya kesadaran membaca Al-Qur`an dalam sebuah dayah atau pesantren yang bernama Assasunnajaah karena mengingat dayah Asaasunnajaah ini adalah salah satu dayah yang mempunyai potensi untuk menjadi dayah yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya membaca Al-Qur`an. Menurut pra-penelitian penulis, dayah ini cukup baik dalam hal pembelajaran terhadap ilmu agama. Hal ini dikarenakan dayah yang berdomisili di Ateuk Lueng Ie ini mengedepankan konsep belajar ilmu agama islam secara teliti dan seksama yang dikaji dari kitab kuning. Ini menjadi motivasi tersendiri kepada penulis untuk mengkaji seberapa jauh pengamalan santri-santri terhadap amalan membaca Al-Qur`an dan bukan hanya mengedepankan kitab kuning

saja sehingga terbentuknya sebuah lembaga yang memiliki pendidikan yang berbasis agama secara mendetil dan mendalam dengan jiwa yang dipenuhi semangat yang tinggi terhadap membaca Al-Qur`an sehingga terciptanya individu-individu yang terpetunjuk dan penuh keimanan.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa intensitas yang tinggi dalam pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajaah mampu membina kesadaran para santri dalam membaca Al-Qur`an. Hal ini tercermin dari program dayah yang mewajibkan para santri untuk membaca Al-Qur`an setiap hari satu jam setengah sebelum shalat maghrib secara berjamaah. Program ini terlihat dapat menumbuhkan minat dan kesadaran para santri dalam membaca Al-Qur`an.

Dalam membina santri, para pengajar memiliki peran yang penting. Para pengajar haruslah mampu memberikan edukasi dan motivasi untuk para santri agar mencintai dan membiasakan diri membaca Al-Qur`an dengan cara mengingatkan dan menegur para santri yang malas dalam membaca Al-Qur`an. Metode pembelajaran Al-Qur`an yang digunakan para pengajar dalam membina santri untuk menumbuhkan kesadaran membaca Al-Qur`an adalah metode tartil. Metode ini terbukti cepat dan efektif dalam membantu para santri menguasai bacaan Al-Qur`an secara baik dan benar dan juga menumbuhkan kesadaran dan minat para santri dalam membaca Al-Qur`an. Hal ini dapat menjadi bekal yang baik dan menjadi fondasi yang kuat bagi para santri untuk lebih mendalami Al-Qur`an lewat kitab kuning (turats) yang dipelajari secara intensif di Dayah Asaasunnajaah.

Metode yang digunakan untuk mengajarkan para santri dalam mempelajari dan menguasai bacaan Al-Qur`an secara baik dan benar adalah dengan metode tartil. Metode ini dianggap paling sesuai karena mudah untuk para pengajar menerapkannya di dalam kelas. Sedangkan untuk santri, metode ini sangat membantu untuk

menumbuhkan semangat dan antusiasme membaca Al-Qur`an selain juga mudah untuk dipraktikkan.

B. Saran-Saran

Lewat penelitian ini, dapat diketahui bahwa minat santri dalam belajar serta membaca Al-Qur`an dapat ditingkatkan dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh semua pihak, baik dari pribadi masing-masing santri serta dukungan orang tua maupun dari pihak pengajar. Hal ini tidak terlepas dari sistem dan metode pembelajaran Al-Qur`an di Dayah Asaasunnajaah yang baik serta didukung dengan santri-santri yang disiplin dan menaati aturan-aturan serta sistem yang diberlakukan di dayah tersebut.

Pembelajaran Al-Qur`an yang baik seharusnya dapat diterapkan di setiap tempat, bukan hanya di dayah-dayah tertentu saja. Dengan adanya sistem yang baik dan kemauan yang besar dalam belajar dan mengajar Al-Qur`an tentu dapat meningkatkan kesadaran setiap individu dalam membaca Al-Qur`an. Penulis mengharapkan kepada seluruh masyarakat agar dapat berusaha meningkatkan kesadaran membaca Al-Qur`an di setiap tempat.

Saran penulis kepada pengajar-pengajar di Dayah Asaasunnajaah adalah tetap mempertahankan serta meningkatkan intensitas pembelajaran Al-Qur`an agar para santri dapat lebih mencintai Al-Qur`an dan menjadikan Al-Qur`an sebagai pendamping di setiap waktu, bukan hanya di waktu yang diwajibkan untuk belajar serta membaca Al-Qur`an saja mengingat antusias para santri dalam belajar cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh. *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif*. Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an, 2011.

Abdul Rahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*. penerjemah : Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Bandung : Irsyad Baitussalam, 2005.

Adlina, Atika Ulfia. *"Hubungan Kesadaran Diri Dan Penghayatan Al-'Asma 'Al-Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus"*. Skripsi S1, IAIN Walisongo, 2009.

Ahmad, Syih Zaini. *Standarisasi Pengajaran Agama Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek pembinaan dan bantuan pondok pesantren, Departemen Agama RI, 1980.

Al-Baghdadi, 'Alaiddin, 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khazin*. Daar al-Fikr, 1979.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya' Ulum al-Diin*. Beirut: Daar al-Fikr, t.t.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Aqidah Seorang Mukmin*. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994.

Amiruddin, Hasbi. *Dayah 2050. Menatap Masa Depan Dayah dalam Era Transformasi Ilmu dan Gerakan Keagamaan*. Jogjakarta: Jogjakarta Hexagon, 2013.

Amiruddin, Hasbi. *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Anshori. *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Arifin, H.M. *Kapital Selekt Pendidikan, Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

As-Shawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyah as-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*. al-Haramain, t.t.

Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Bulaeng. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

dengan Tartil melalui Metode Iqra pada Siswa Kelas V DI SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, dalam www.portalgaruda.com diunduh pada tanggal 20 September 2018.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenanda Median Group, 2005.

Churmain, Muhamad. *Peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK MA'ARIF Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi S1. Repository IAIN Salatiga. 2017.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001.

Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.

Fajar. *Mahasiswa dan Budaya Akademik*. Bandung: Rineka, 2002.

Haedari, Amin dan Hanif, Abdullah. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Halim Tosa, A.. *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Ar-Raniry, 1989.

Hasbullah. *Kapital Selektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasby Ash-Shiddieqy, M.. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Hasjmy, Ali. *Ulama Aceh; Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Hastjarjo, Dicky. *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*. Buletin Psikologi 13 (2005): 80.

Hidayat, Komaruddin. *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*. Jakarta: Logos, 2002.

Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.

Humam, As`ad. *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM” 2005

Husein, Ibrahim. *Perspektif Kalangan Dayah terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh*. Banda Aceh: Pertemuan Ilmiah IAIN Ar-Raniry, 1985.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur`an Al-`Azhim*. Beirut: Dar Thayyibah, 1999.

Iryadi, Y (2019, 1 Juni), *5 Bencana Akibat Menjauh dari Al-Qur`an*. Dikutip dari: [5 Bencana Akibat Menjauh dari Al-Qur`an \(hafalquransebulan.com\)](http://hafalquransebulan.com). Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.

Ismail, Abdul Mujib dan Nawawi, Maria Ulfah. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya, Karya Abditama, 1995.

Kasiram, Moh.. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Cet. 2. Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.

Khurasani, Naqawi Qaini dan Taqi, Sayid Muhammad. *Miftah al-Sa`adah fi Syarh Nahj al-Balâghah*. jilid 5. Teheran: Makatabah al-Mushthafawi, t.t.

Kistanto. *Budaya Akademik: Kehidupan dan Kegiatan Akademik di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia*. Jakarta: Dewan Riset Nasional, Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi, 2000.

Kusuma Widjaja. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara, t.t.

Luthan, Fred. *Organizational Behavior*. Singapore: McGraw-Hill, Inc, 1995.

M. Efendi, S. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1995.

Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap Konsep Al-Qur`an*. Yogyakarta: INHIS. 1996.

Madjid, Nurchalis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Protret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Madmarn, Hasan. *The Pondok and Madrasah in Patani*. Bangi: Penerbit University Kebangsaan Malaysia, 2002.

Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. *Perkembangan Pendidikan di daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira, 1995.

Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya, 2013.

Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir, Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir”. Krapyak Yogyakarta, 2001.

Munir, Ahmad dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni baca Al-Qur`an*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.

Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Cet. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

Ndraha, Taliziduhu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Nengsih, Zarliah. *Upaya sekolah dalam melibatkan ayah pada pendidikan anak usia dini (studi kasus di Paud Griya Ceria Banda Aceh)*, 2020. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 2, No. 2, 232-245.

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Yayasan Kanisius, 1984.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976,

Qurnati, Tri. *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Cet: I, Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bekerjasama dengan AK Group Yogyakarta: 2007.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1999.

Roudlotul, Badi’ah. “*Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan*”. Skripsi S1. STAIN Ponorogo. 2015.

Roudlotul, Badi’ah. *Penggunaan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an di Madrasah Diniyyah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madium Tahun 2014/2015*. S1 Tesis. STAIN Ponorogo Singarimbun, 2015.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Silahuddin. *Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 2, (2015).

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Soenarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta : Bintang Terang, 1988.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Cet. 16. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sujarwa. *Manusia Dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sumardi, Muliyanto. *Pengajaran Bahasa Asing. Suatu Tinjauan dari Segi Metodologis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Mida Surya Grafindo, 1985.

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Tombak Alam, Sei H. Dt.. *Ilmu Tajwid Populer 17 kali Pandai*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Usman, Abdullah Sani, *Nilai Sastera Ketatanegaraan dan Undang-Undang dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh dan Bustanussalatin*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. 2005.

Usman, Abdullah Sani. *Krisis Legitimasi Politik dalam sejarah Pemerintahan di Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010.

Yahya, Agusni. *Doktrin Islam dan Studi Kawasan; Potret Keberagamaan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005.

Yakhsan. *Implementasi Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Tartil Al-Qur'an Bagi Santri Di Jam'iyah Murottilil Qur'anil Karim Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas*, 2016. Skripsi S1. Repository IAIN Purwokerto. Jawa Tengah.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Cet. II, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Zuhairi, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.